PENGAJIAN TAFSIR JALALAIN DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID DALAM MENJAWAB PROBLEM HUBUNGAN MUSLIM DAN NON MUSLIM DARI TAHUN 2003-2010

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL
SURABAYA

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ushuluddin

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA
No. KLAS: K U-2010 010 TH
No REG : U-2010/TH/010
ASAL BUKU :
TANGGAL :

Oleh;
Khairul Muttaqin
E03206039

JURUSAN TAFSIR HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2010

GADJAHBELANG
8439407-5953789

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJAUN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh **KHAIRUL MUTTAQIN NIM E03206039** ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 26 Februari 2010

Pembimbing,

FADJRUL HAKAM CHOZIN
NIP. 195907061982031005

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Khairul Muttaqin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 04 Maret 2010

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

Dr. Ma'sum, M.Ag.
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji:
Ketua,

Drs. Fadjrul Hakam Chozin
NIP. 195907061982031005

Sekretaris,

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
NIP. 197111021995032001

Penguji I,

Dr. Abd. Chalik, M.Ag
NIP. 197306272000031002

Penguji II,

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 195602021990031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah: 1) Bagaimana proses pengajian tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid? 2) Bagaimana interpretasi pembaca kitab tafsir Jalalain terhadap topik hubungan muslim dan non muslim? 3) Bagaimana persepsi peserta pengajian tafsir Jalalain terhadap analisis kyai tentang topik problem hubungan muslim dan non muslim?. Pada penelitian ini penulis menggunakan model penelitian kualitatif, dengan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengajian tafsir jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah pengajian yang sudah dilakukan sejak pengasuh pertama yaitu KH. Zaini Mun'im, pendiri dan pengasuh pertama Pondok Pesantren Nurul Jadid. Hubungan muslim dan non muslim adalah topik yang tidak akan pernah using untuk dibahas karena antara muslim dan non muslim masih terjadi polemic yang tidak kunjung usai baik polemik sosisal ataupun agama. Penjelasan KH. Muh. Zuhri Zaini terhadap kitab tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak berbeda jauh dengan apa yang sudah tertera dalam kitab tersebut. Akan tetapi ia berusaha menjelaskan lebih jauh dengan mengembangkan penjelasannya yaitu dengan menyampaikan problem- problem sosial keagamaan kontemporer dan memberikan penafsiran ayat-ayat terkait dengan problem-problem tersebut.

Kata Kunci: Tafsir jalalain; Pondok Pesantren Nurul jadid; Hubungan muslim dan non muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN i
PERSETUJUAN PEMBIMBING ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI iii
MOTTO iv
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah 10
C. Rumusan Masalah 10
D. Tujuan Penelitian 11
E. Kegunaan Penelitian 11
F. Penegasan Judul 11
G. Telaah Pustaka 12
H. Metodologi Penelitian 13
I. Sistematika 15

BAB II TAFSIR DAN KERUKUNAN BERAGAMA

A. Tafsir 17
1. Pengertian Tafsir 17
2. Fungsi Tafsir 18
3. Bentuk, Metodologi dan Corak Penafsiran 19
4. Pergeseran Epistemologi Tafsir 27
5. Tafsir Jalalain 29
B. Pembaca Tafsir 32
C. Kerukunan Antara Muslim Dan Non Muslim 34
1. Kerukunan Dari Sudut Pandang Pancasila 34
2. Kerukunan Dari Sudut Pandang Islam 35
3. Dialog Sebagai Sarana Kerukunan 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid 38

B. Visi Misi Dan Kegiatan Pesantren 39

1. Visi Dan Misi Nurul Jadid 39

2. Pola Penyelenggaraan Pendidikan 40

C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid 45

D. Keberadaan Santri Nurul Jadid 47

BAB IV INTERPRETASI PEMBACA KITAB TAFSIR JALALAIN DALAM MENJAWAB PROBLEM HUBUNGAN MUSLIM DAN NON MUSLIM

A. Proses Pengajian 49

1. Corak Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini 54

2. Tafsir Atas Tafsir 56

B. Persepsi Peserta Pengajian 60

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 63

B. Saran-Saran 65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Kitab-Kitab Yang Dibaca Dalam Pengajian Setiap Hari 41

Tabel 4.1. Frequensi Data Angket 51

Tabel 4.2. Proses Pengajian Bagi Non Siswa 53

Tabel 4.3. Proses Pengajian Bagi Siswa 53

Tabel 4.4. Cara Penyajian Kalimat Menurut Non Siswa 53

Tabel 4.5. Cara Penyajian Kalimat Menurut Siswa 53

Tabel 4.6. Perilaku Keagamaan KH. Muh. Zuhri Zaini Bagi Non Siswa 59

Tabel 4.7. Perilaku Keagamaan KH. Muh. Zuhri Zaini Bagi Siswa 59

Tabel 4.8. Karakteristik Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Non Siswa 59

Tabel 4.9. Karakteristik Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Siswa 59

Tabel 4.10. Corak Penafsiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Non Siswa 56

Tabel 4.11. Corak Penafsiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Siswa 56

Tabel 4.12. Kesesuaian Dengan Isi Kitab Bagi Non Siswa 62

Tabel 4.13. Kesesuaian Dengan Isi Kitab Bagi Siswa 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab tafsir adalah sebuah karya dalam bidang penafsiran Alquran yang digunakan untuk memberikan kemudahan pada pembaca untuk bisa memahami ajaran Alquran. Kitab tafsir merupakan kitab pegangan yang dapat dijadikan rujukan utama dalam mengungkap maksud yang diinginkan oleh Allah SWT.

Dengan adanya kitab tafsir, manusia dapat memahami apa sebenarnya maksud Allah SWT ketika mewahyukan Alquran. Hal ini tidak berarti apa yang dituliskan oleh pengarang tafsir, dalam kitab tafsirnya, sebagai kebenaran mutlak karena manusia tidak akan mampu mengungkap dan mendekati kebenaran Alquran.

Dengan demikian, sebuah karya tafsir mana pun tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran final. Tafsir harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman.

Salah satu karya tafsir terkenal yang biasa dikaji oleh pondok-pondok pesantren mana pun di Jawa Timur adalah *Tafsir Jalalain* karya dua orang intelektual muslim yaitu Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti.

Tafsir Jalalain adalah sebuah karya tafsir yang ditulis pada abad pertengahan. Kitab tafsir yang ditulis pada abad pertengahan didasarkan pada sebuah corak tertentu yang berkembang pada abad itu, biasanya kitab tafsir yang ditulis pada abad tersebut menggunakan nalar ideologis.

Sebuah karya tafsir yang bersifat ideologis cenderung tidak sesuai apabila diterapkan pada zaman modern karena persoalan-persoalan sosial-keagamaan kontemporer selalu berkembang. Jadi sebuah karya tafsir harus selalu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikontekstualisasikan sesuai perkembangan zaman agar teks Alquran tidak menjadi teks mati yang hanya di baca pada ritual keagamaan.

Kitab tafsir tersebut dibaca dan dikaji oleh KH. Moh. Zuhri Zaini di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Di sanalah terjadi pergumulan antara pemikiran pengarang Tafsir Jalalain dengan pemikiran kiai yang membaca dan mengkaji kitab tersebut di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Bukan hanya itu, corak penafsiran yang dihasilakan cenderung bersifat moderat, tidak terlalu kolot dan tidak terlalu modern. Pergumulan antara pemikiran kiai yang membaca dan mengkaji kitab *Tafsir Jalalain* dengan pemikiran pengarang kitab tersebut, yang *nota bene* bersifat ideologis dan tidak sesuai dengan kondisi zaman kontetmporer, dapat menghasilkan penafsiran yang relevan dengan kondisi zaman modern dan dapat memberikan solusi terhadap problem sosial-keagamaan kontemporer.

Salah satu topik yang dibahas dalam tafsir tersebut adalah hubungan antara muslim dan non muslim. Hubungan antara muslim dan non muslim merupakan problem yang sudah ada sejak masa Rasulullah dan sampai pada saat ini, problem tersebut masih hangat diperbincangkan oleh para cendikiawan muslim untuk menemukan bagaimana seharusnya bermuamalah antara pemeluk agama yang berbeda.

Islam adalah agama *samawi* yang dibawa oleh seorang utusan Allah SWT yang bernama Muhammad SAW untuk membawa manusia dari kedhaliman menuju sebuah ruang terang yang dapat membawa pada keselamatan.

Secara definitif, kata "Islam" mengeluarkan agama apapun di luar Islam baik agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan lain sebagainya. Artinya, agama selain Islam bukanlah yang dimaksudkan dalam definisi Islam. Namun tidak berarti Islam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak mengakui eksistensi agama-agama tersebut karena Islam membawa sebuah sistem nilai (ajaran) inklusif yang untuk mengakui keberadaan agama di luar Islam dan menghormati semua pemeluk agama di luar Islam.

Pada masa Nabi, lawan dari agama Islam adalah Yahudi dan Nasrani. Pada waktu itu perjalanan keagamaan yang dibawa oleh Muhammad SAW banyak mendapat tantangan berat dari orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka merupakan sekelompok orang yang, kebanyakana dari mereka, menentang ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW. Akan tetapi tidak lantas semua orang yang tergolong pada bagian dari Yahudi dan Nasrani mengecam dan menentang ajaran agama Islam, akan tetapi sebagian dari mereka ada yang mampu berbuat lurus bahkan sebagian lainnya ada yang kemudian memeluk agama Islam dan banyak memberikan kontribusi terhadap penafsiran Alquran yaitu penafsiran-penafsiran *Israiliyat* yang informasinya tidak didapatkan kecuali dari orang-orang Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitab*).

Berbicara tentang Yahudi dan Nasrani (*ahl al-kitab*) merupakan pembicaraan yang tidak henti-hentinya, demikian juga penafsiran tentang mereka bertebar dalam beberapa kitab tafsir mulai dari kitab tafsir klasik sampai kitab tafsir kontemporer.

Di era kontemporer, berbagai persoalan sosial-keagamaan muncul tanpa henti-hentinya. Permasalahan-permasalahan itu membutuhkan pemecahan yang tepat dan akurat agar masyarakat tidak kebingungan.

Setiap individu menyadari sepenuhnya bahwa teks Alquran diwahyukan dan disampaikan pada umat Muhammad dengan redaksi yang singkat, padat dan akurat dapat memberikan jawaban yang tepat terhadap persoalan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

Namun tidak semua petunjuk yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran dapat diterapkan secara langsung di tengah-tengah masyarakat karena banyak di antara ayat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat Alquran tidak memuat informasi yang rinci terutama berkenaan dengan masalah sosial keagamaan dalam masyarakat tertentu. Oleh karena itu diperlukan suatu penafsiran yang tepat dan komprehensif sesuai kebutuhan zaman.[1]

Penafsiran selalu bersifat statis sementara permasalahan selalu bersifat dinamis bahkan persoalan sosial-keagamaan di era kontemporer berkembang begitu kompleks dan membutuhkan pemecahannya. Anggapan itulah yang selalu menjadi dasar dalam setiap awal langkah para mufassir Alquran kontemporer dalam memberikan penafsiran yang sesuai dengan kondisi zaman.

Alquran bukanlah teks mati yang hanya disakralkan dalam setiap ritual-ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat kontemporer akan tetapi juga harus sesalu ditafsirkan secara terus menerus mengikuti perkembangan zaman. Apabila Alquran hanya menjadi teks sakral yang dibaca pada ritual-ritual keagamaan serta dipercayai hanya untuk mengusir setan maka Alquran benar-benar akan menjadi teks mati dan tidak mampu menjawab tantangan zaman.

Alquran adalah kalam ilahi yang *shalihun li kulli zaman.*[2] Anggapan bahwa Alquran selalu sesuai dengan kondisi zaman manapun akan menjadi pijakan awal untuk selalu melakukan rekontruksi dalam penafsiran Alquran sehingga akan di dapatkan penafsiran yang mampu menjawab tantangan zaman. Anggapan itu semakin dikuatkan dengan hadirnya Alquran dalam redaksi yang bersifat global sehingga akan selalu bisa ditafsirkan dan dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman demi menjawab persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Tak dapat dipungkiri bahwa studi Alquran selalu berkembang sejak Alquran diturunkan hinggga sekarang ini. Munculnya berbagai kitab tafsir yang sarat dengan berbagai ragam metode maupun pendekatan merupakan bukti nyata bahwa upaya

---

[1] *Nash* ruddin Baidan. *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), v-vii

[2] Abdul Mustaqim. *Pergeseran Epistemoligi Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menafsirkan Alquran memang tidak pernah berhenti. Hal ini merupakan keniscayaan sejarah, karena umat Islam pada umumnya ingin selalu menjadikan Alquran sebagai mitra dialog dalam menjalani kehidupan dan mengembangkan peradaban. Proses dialektika antara teks yang terbatas dan konteks yang tak terbatas itulah sebenarnya yang menjadi pemicu dan pemacu bagi perkembangan tafsir.

Dalam buku *Madzahibut Tafsir (Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer)* ini, Abdul Mustaqim, salah seorang dosen Jurusan Tafsir-Hadis IAIN Sunan Kalijaga mencoba melakukan pemetaan dan kategorisasi terhadap produk-produk penafsiran Alquran mulai dari periode klasik hingga modern-kontemporer yang memang memiliki corak dan karakteristik berbeda-beda. Sebagaimana disebutkan dalam kata pengantar Prof. DR. Amin Abdullah, penulis agaknya ingin mengkombinasikan antara pendekatan historis-periodik dengan pendekatan filosofis konseptual dalam memotret perkembangan tafsir.[3]

Menurut Mustaqim, munculnya berbagai macam corak dan karakteristik penafsiran yang kemudian disebut dengan istilah madzahibut tafsir disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adalah adanya perbedaan situasi sosio-historis dimana seorang mufassir hidup. Bahkan situasi politik yang terjadi ketika mufassir melakukan kerja penafsiran juga sangat kental mewarnai produk-produk penafsirannya. Statemen ini agaknya semakin menguatkan tesa Micheil Fucoult bahwa perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu tafsir tidak bisa dipisahkan dari adanya relasi kekuasaan (politik). Selain itu, perbedaan dan corak penafsiran itu juga disebabkan perbedaan keahlian yang dimiliki oleh masing-masing mufassir. Faktor-faktor tersebut dikategorikan oleh penulis sebagai faktor ekternal. Sedangkan secara internal munculnya madzab-madzab tafsir antara lain berupa cakupan makna yang

---

[3] Abdul Mustaqim. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), xv

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikandung oleh al-Qu'ran. Alquran itu memang *multiple understanding*, mengandung kemungkinan banyak penafsiran. Sehingga pluralitas penafsiran Alquran dipandang sah-sah saja, sepanjang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.[4]

Berbicara mengenai tafsir Alquran dari segi apapun, sebenarnya seseorang tidak bisa terlepas dari pembahasan mengenai pandangan mufassir terhadap Alquran (paradigma tafsir).

Paradigma merupakan sistem keyakinan dasar atau pandangan yang membimbing seseorang –termasuk penafsir– dalam memilih metode dan cara-cara yang, secara ontologis dan epistemologis, sangat fundamental. Sebuah paradigma akan mampu membentuk dan mempengaruhi keyakinan teologis, teori maupun cara analisis seseorang. Paradigma merupakan tempat berpijak seseorang –termasuk mufassir– untuk melihat suatu realitas, yang dalam hal ini adalah realitas tekstual.

Drs. H. Imam Sayuti Farid, SH (Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2006) menyatakan bahwa ada tiga paradigma yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan Alquran.

1. Paradigma yang memandang bahwa Alquran adalah kalam Allah, yang oleh karenanya, yang mengetahui kebenaran maknanya hanya Allah semata. Oleh karena itu, jika ingin mengetahui maknanya diperlukan otoritas-otoritas tertentu yang telah diakui dekat dengan Allah, yakni Alquran sendiri, Nabi, Sahabat dan *Tabi'in*. Dari pandangan seperti inilah nantinya dikenal corak penafsiran *bi-al ma'tsur*. Metode yang dipakai adalah metode periwayatan (*manqul*). Apabila tidak menemukan penjelasan dari otoritas-otoritas tersebut --setelah memeriksanya secara berjenjang dari pertama sampai terakhir-- maka mereka akan menafsirkan berdasarkan makna langsung (*mantuq*=literal) nya. Peranan akal disini sangat kecil, dalam hubungannya dengan dinamika masyarakat *audiens*.

   Sekedar contoh kitab-kitab tafsir (*exegetes*) yang mengikuti corak ini adalah

   a. *Kitab Jami' al-Bayan fi Tafsir Alquran* karya al-Tabari (w.310 H.). Kitab ini penuh dengan qaul sahabat dan *Tabi'in*, dengan menyebutkan sanadnya secara lengkap, termasuk juga uraian tentang kebahasaan.
   b. *Kitab Tafsir Alquran al-Azim* karya Ibnu Katsir (w.744 H.). Keistimewaan kitab ini, sangat detail dalam sanadnya, sederhana ungkapannya dan jelas dalam pemikirannya.
   c. *Kitab al-Dur al-Mantsur fi Tafsir bi al-Ma'tsur* karya al-Sayuti (w. 911 H.), dan sebagainya.

---

[4] *Ibid.* 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Paradigma seperti ini, umumnya, diikuti oleh ulama-ulama Sunni dan ulama-ulama *Salaf*.

2. Paradigma yang memandang bahwa Alquran adalah kalam Allah, tetapi meskipun demikian, yang mengetahui kebenaran maksudnya bukan hanya Allah, melainkan juga orang-orang yang memiliki pengetahuan yang mendalam (*al-rasikhun fi al-'ilmi*). Dalam literatur klasik, yang termasuk dalam term *rasikhun* ini adalah para filosuf, imam (Syi'ah) dan *'arifin*; sedangkan dalam zaman modern, *rasikhun* lebih berkonotasi pada orang-orang yang mempunyai pengetahuan mendalam, baik pada bidang *al-ulum al-syar'iyyah* maupun *al-ulum al-kauniyyah* (Iptek). Metode penafsiran yang mereka pakai adalah penafsiran rasional dan *ta'wil*. Pro dan kontra dalam hal ini sempat menghiasi kitab-kitab ilmu tafsir. Paradigma kedua ini sering dikenal dengan tafsir bi al-ra'yi, misalnya kitab *Mafatih al-Ghaib* karya al-Razi (w 606 H.), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidlawi (w. 791 H.), *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil* karya al-Nasafi (w. 710 H.), dan sebagainya Tafsir dari kelompok-kelompok sempalan dalam Islam, pada hakekatnya, termasuk dalam kategori tafsir *bi al-ra'yi* ini, hanya saja ia terlalu jauh keluar dari maksud syari'at yang benar, demi menuruti emosi dan membela hegemoni sektenya.
3. Paradigma ketiga, yang memandang bahwa Alquran sebagai kalam Allah, dan dalam pengertian biasa juga bersifat manusiawi. Pandangan ini sejalan dengan menguatnya historisme dan empirisme dalam keilmuan Islam kontemporer Tentang Allah mengetahui makna al-Qur'an, sudah tidak menjadi persoalan dalam paradigma ini. Yang mendapatkan penekanan adalah pluralitas makna Alquran dan kebermaknaannya bagi kehidupan manusia kontemporer secara lebih fungsional Metode yang dipakai adalah penafsiran kontekstual atau historis-kritis. Paradigma semacam ini hanya mendasari hermeneutika neo-modernis Alquran Fazlur Rahman, hermeneutika feminis Alquran Riffat Hasan dan Amina Wadud Muhsin, hermeneutika Alquran untuk pembebasan Asghar Ali Engineer serta hermeneutika populis Alquran Hassan Hanafi dan sebagainya.[5]

Abdul Mustaqim menjelaskan dalam bukunya yang bejudul "*pergeseran epistemologi tafsir*" bahwa karakteristik pemikiran tafsir kontemporer adalah terjadinya dialektika terus-menerus antara teks/Alquran, akal/penafsir dan konteks/realitas sosial.[6]

Abdul Mustaqim menambahkan:

> Paradigma tafsir kontemporer cenderung pada paradigma hermenetis yang lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis dalam mengkaji Alquran untuk menghasilkan pembacaan yang produktif (*al-Qira'ah al-Muntijah*), katimbang pembacaan yang repetitif (*al-qira'ah al-tikrariyyah*) atau pembacaan yang ideologis-tendensius (*al-Qira'ah al-mugridah*). Hal ini senada dengan pernyataan Roger Tnigg seperti dikutip oleh Komarudin Hidayat dalam buku Memahami Bahasa Agama bahwa: "*The Paradigm for hermeneutics is interpretation of the traditional text, where the problem must always be how we can come to understand in our own context something which was written in radically different situation*. Artinya paradigma hermeneutik adalah suatu penafsiran terhadap teks tradisional/klasik dimana suatu

---

[5] Imam Sayuti Farid. "Paradigma Tafsir Dakwah. Pendekatan Konseling." (Article. Surabaya, 2006), 2.

[6] Abdul Mustaqim. *Pergeseran*..... 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu kita dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya amat berbeda.[7]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yang dalam hal ini adalah paradigma definisi sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Paradigama tersebut memang sebuah paradigma yang digunakan untuk menganalisis kondisi sosial masyarakat tertentu akan tetapi paradigma tersebut dapat dipergunakan dalam membaca dan menganalisis perkembangan penafsiran pada suatu kasus tertentu. Paradigma definisi sosial memandang Alquran sebagai fenomena yang dinamis sehingga akan terjadi interaksi dialogis antara manusia dan Alquran.

Berbicara tetntang pendekatan dalam penelitian sosial akan muncul dua pendekatan yang saling bertentangan yaitu paradigma fakta sosial yang dikembangkan oleh Emile Durkheim dan paradigma definisi sosial yang dikembangkan oleh Max Weber. Paradigma fakta sosial menganggap bahwa realitas sosial itu memiliki daya paksa dan menentukan perilaku. Realitas sosial itu meliputi pranata sosial –seperti institusi, norma hukum, adat, agama (kitab suci)- dan struktur sosial – seperti organisasi yang di dalamnya terdapat jaringan hubungan sosial dan interaksi berproses dan menjadi terorganisir dan dengannya posisi-posisi sosial, individu, dan kelompok sosial dapat dibedakan.

Secara umum mufassir yang menganut paradigma ini beranggapan bahwa (1) Alquran memiliki daya paksa terhadap perilaku manusai, (2) Alquran adalah fenomena "mati" atau pasif. Karena itu mufassir berusaha semaksimal mungkin agar Alquran itu diakui apa adanya. Kebenaran adalah sesuainya kehidupan manusia dengan fakta huruf-huruf Alquran. Hubungan Alquran dan manusia dipahami secara kaku, diibaratkan seperti jalan dengan mobil. Dalam hal ini, bukan jalan yang

---

[7] *Ibid.* 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyesuaikan dengan mobil, tetapi sebaliknya. Bukan Alquran yang menyesuaikan dengan kehidupan manusia, tetapi manusia yang harus menyesuaikannya.

Sebaliknya, paradigma definisi sosial mengartikan Sosiologi sebagai sutau studi tentang tindakan sosial "penuh arti" antar hubungan sosial. Adapun yang dimaksud tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna ataua arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan bagi tindakan orang lain.

Mufassir yang menganut pandangan ini memandang bahwa Alquran sebagai fenomena yang dinamis, "hidup" sehingga dapat terjadi interaksi dialogis antara manusia dan Alquran. Perilaku manusia dianggap benar apabila didasarkan atas hubungan dialogis dengan Alquran. Alquran dan manusia saling berinteraksi, saling memberikan aksi dan reaksi yang pada gilirannya terdapat "makna" dan "tindakan penuh arti" atau penghayatan agama secara mendalam.

Apa yang dilakukan oleh KH. Zuhri Zaini dalam mengkaji kitab *Tafsir Jalalain* dan mengkomunikasikan kepada para santrinya bisa dikatakan mengikuti paradigma yang kedua yaitu paradigma definisi sosial. Hal itu karena penafsirannya terjadi interaksi yang bersifat dialogis dan saling memberikan makna antara perilaku manusia dan Alquran itu sendiri.

K. Zuhri tidak memposisikan Alquran sendirian akan tetapi mengdialogkan anatara pemikiran kiai tersebut dengan pemikiran pengarang kitab tersebut. Artinya terjadi proses dialogis dan saling memberikan makna antara perilaku masusia dengan Alquran.

Berangkat dari penjelasan di atas maka dianggap perlu untuk mengupayakan "tafsir atas tafsir" yakni menafsirkan kembali kitab tafsir yang bercorak global, dalam hal ini adalah *Tafsir Jalalain*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

Tafsir Jalalain merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan menggunakan metode *ijmali* (global) sehingga dalam penjelasannya tidak disebutkan penjelasan yang detail dan mendalam sehinggaberbagai persoalan sosial-keagamaan yang timbul di era modern tidak tersentuh oleh tafsir tersebut.

Fungsi tafsir pada saat ini, baik tafsir yang ditulis dengan metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *maudhu'i* (tematik) dan *muqarin* (komparatif), adalah bagaimana tafsir tersebut mampu menjawab tantangan zaman.

Fenomena yang terjadi di berbagai pondok-pondok salaf yang menggunakan kitab *Tafsir Jalalain* sebagai kitab wajib yang dikaji di pondok tersebut, sebagaimana juga di pondok pesantren Nurul Jadid, merupakan fenomena yang luar biasa karena kitab tersebut masih tetap dipertahankan padahal konteks sosial penulisan kitab tersebut dengan konteks sekarang jauh berbeda.

Pada hal inilah diperlukan upaya seorang mufassir baru (pembaca tafsir) dalam menafsirkan kembali kitab tafsir yang bercorak global tersebut dengan mengetengahkan berbagai persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Dengan demikian terjadi sebuah upaya "tafsir atas tafsir", yakni menafsirkan kembali teks tafsir yang bercorak global disesuaikan dengan kondisi zaman.

Pembahasan pada skripsi ini akan difokuskan pada upaya untuk mewujudkan "tafsir atas tafsir" tersebut oleh KH. Muh. Zuhri Zaini di pondok pesantren Nurul Jadid.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengajian *Tafsir Jalalain* di Pondok Pesantren Nurul Jadid?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana interpretasi pembaca kitab *Tafsir Jalalain* terhadap topik "hubungan muslim dan non muslim"?
3. Bagaimana persepsi Peserta pengajian *Tafsir Jalalain* terhadap analisis kiai tentang topik "problem hubungan muslim dan non muslim"?

D. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan proses pelaksanaan pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid.
2. Menjelaskan interpretasi pembaca dan pengkaji *Tafsir Jalalain* terhadap topik "problem hubungan muslim dan non muslim".
3. Menjelaskan persepsi peserta pengajian terhadap analisis kiai tentang topik "problem hubungan muslim dan non muslim".

E. Kegunaan Penelitian

Penulisan skripsi ini diharapkan memiliki kegunaan teoritis yakni memberikan sumbangsih pemikiran berkaitan dengan Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menjawab problem sosial-keagamaan kontemporer.

Selain itu, penulisan skripsi ini juga mempunyai kegunaan praktis yakni untuk memberiakan sebuah bahan pertimbangan untuk selalu melakukan pembaharuan dalam penafsiran Alquran karena permasalahan selalu berkembang setiap waktu maka penafsiranpun juga harus selalu dikontekstualisasikan agar Alquran dapat menjawab tantangan zaman.

F. Penegasan Judul

Pengajian Tafsir Jalalain di Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menjawab problem hubunmgan muslim dan non muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengajian: kata dasar kaji, artinya adalah telaah, pelajari, analisa, selidik dan teliti. Mendapat awalan "pe" menjadi "pengajian" yang artinya adalah suatu kegiatan membaca secara mendalam.[8]

Problem: berasal dari bahasa inggris *problem* artinya: soal, masalah, teka-teki.[9]

Hubungan: kata dasar hubung, artinya berangkaian, bersambung, bertalian, bersangkutan dan berkenaan. Mendapat akhiran "an" menjadi "hubungan" yang artinya adalah keadaan berhubungan, pertalian dan ikatan.[10]

Muslim: penganut agama Islam.[11]

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah pembacaan kitab *Tasir Jalalain* dalam memberikan jawaban terhadap problem yang terdapat dalam ikatan sosial-keagamaan antara pemeluk agama Islam dan non Islam.

G. Telaah Pustaka

Dijelaskan dalam skripsi *Study Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Banyutengah Panceng Gresik Terhadap Tafsir Jalalain* karya Suhaimi mahasiswa Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994 bahwa *Tafsir Jalalain* adalah sebuah karya tafsir yang menggunakan redaksi yang global dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran sehingga tidak terlalu sulit bagi santri pondok pesantren Al-Azhar Banyutengah untuk memahami karya tafsir tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh suhaimi adalah mencari sejauh mana pemahaman santri pondok pesantren Al-Azhar Banyutengah terhadap *Tafsir Jalalain*.

---

[8] Pius A. Purtanto dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), 295

[9] Wojo Wasito dan W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris* (Bandung: Hasta, 1991), 159

[10] Peorwodarminto. *Kamus Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 362

[11] *Ibid.* 664

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lahan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan yang dilakukan oleh Suhaimi, dalam hal ini penulis berusaha untuk menacari sebuah jawaban terhadap penerapan *Tafsir Jalalain*, yang merupakan karya tafsir abad pertengahan dan cenderung tidak sesuai dengan kondisi saat ini, pada saat ini dan menghasilkan penafsiran baru yang cukup toleran dan kompatibel dengan kondisi zaman.

Dalam penelitian ini, telaah diarahkan pada kemampuan *Tafsir Jalalain* menjawab problem sosial-keagamaan kontemporer yakni tentang hubungan muslim dan non muslim. Dengan demikian, secara substantif penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu.

H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut :

1. Model Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan model penelitian kualitatif. Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah Penelitian kualitatif adalah satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920) ke dalam sosiologi. Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial. Dalam pandangan Weber, tingkah laku manusia yang tampak merupakan konsekwensi-konsekwensi dari sejumlah pandangan atau doktrin yang hidup di kepala manusia pelakunya. Jadi, ada sejumlah pengertian, batasan-batasan, atau kompleksitas makna yang hidup di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala manusia pelaku, yang membentuk tingkah laku yang terekspresi secara eksplisit.[12]

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Oleh karena itu sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari fakta empirs yang mempunyai korelasi dengan penelitian ini.

a. Metode

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian lapangan ini adalah metode deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis fakta-data atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara cermat dan faktual.

b. Populasi dan Sampel

Teknik pengambilan sampel untuk menentukan informannya dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.[13] Dalam hal ini diambil informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data sesuai dengan permasalahan penelitian. Sementara unit analisis yang akan digunakan adalah wawancara langsung pada pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid dan pengambilan angket terhadap peserta pengajian yang dalam hal ini yang diambil adalah 5 orang siswa MAK kelas 1,5 orang siswa MAK kelas 2,5 orang siswa MAK kelas 3 dan 5 orang mahasiswa.

3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan terbagi menjadi tiga klasifikasi, antara lain :

---

[12] Parluhutan Siregar, "Paradigma Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif", (Maret, 2008), 3
[13] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*.(Alfabeta: Bandung, 2008), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Sumber Data Primer, yaitu fakta empiris yang bersumber dari lapangan, yang dalam hal ini adalah fakta empiris tempat berlangsungnya pengajian kitab *Tafsir Jalalain* yakni Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2) Sumber Data Sekunder, yaitu sumber-sember pustaka yang berasal dari buku-buku atau artikle yang mempunyai korelasi dengan penelitian misalnya skripsi *Study Pemahaman Santri Pondok Pesantren Al-Azhar Banyutengah Panceng Gresik Terhadap Tafsir Jalalain* karya Suhaimi mahasiswa Tafsir Hadits IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994 dan sebagainya.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam metode pengumpulan data, digunakan metode observasi, wawancara dan angket. Metode ini diterapkan terbatas pada fakta empiris dan kondisi sosial tempat diadakannya penelitian.

5. Metode Analisis Data

Metode Analisis Data berarti menjelaskan data-data yang diperoleh melalui penelitian. Dari penelitian lapangan ini, peneliti menekankan pada proses tabulasi data untuk kemudian diolah dan diambil kesimpulan dari data tersebut.

I. Sistematika

Sistematika penulisan dalam karya ilmiah ini adalah sebagaimana berikut:

Bab I: Pendahuluan merupakan pertanggungjawaban metodologis yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Judul, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan dan Daftar Pustaka.

BAB II Tafsir dan Kerukunan Beragama meliputi A. Tafsir, B. Pembaca Tafsir dan C. Kerukunan Antara Muslim dan Non Muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab III: BAB III Gambaran Umum Obyek Penelitian meliputi A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid, B. Visi Misi dan Kegiatan Pesantren dan C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid

Bab IV: Interpretasi pembaca kitab Tafsir Jalalain dalam menjawab problem hubungan muslim dan non muslim, yang meliputi beberapa Sub Bab yaitu: Proses Pengajian, Corak Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini, Kesesuaian Pnejelasan KH. Muh. Zuhri Zaini dengan Problem Kontemporer dan Tafsir atas Tafsir.

Bab V: Penutup yakni kesimpulan dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TAFSIR DAN KERUKUNAN BERAGAMA

A. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Secara etimologi, tafsir berarti menjelaskan (*al-idhah*), menerangkan (*al-tibyan*), menampakan (*al-izhar*), menyibak (*al-kasyf*) dan merinci (*al-tafshil*). Kata tafsir terambil dari kata *al-fasr* yang berarti *al-ibanah* dan *al-kasyf* yang keduanya berarti membuka (sesuatu) yang tertutup (*kasyfu al-mughaththa*). Sebagian ulama lainnya menyatakan bahwa kata tafsir terambil dari kata *at-tafsirah*, dan bukan dari kata *al-fasr* yang berarti "sebutan bagi sedikit air yang digunakan oleh seorang dokter untuk mendiagnonis penyakit pasien".

Ar-Raghib al-Asfahani (502 H/1108 M) menyatakan bahwa kata *al-fasr* dan *al-safr* memiliki kedekatan makna dan pengertian karena keduanya memiliki kemiripan lafal. Hanya, lanjut ar-Raghib, kata *al-fasr* lazim digunakan untuk menjelaskan sebuah konsep atau makna yang memerlukan penalaran (*al-ma'na al-ma'qul*), sementara kata *al-safr* biasa digunakan untuk menampakan benda-benda fisik-materi yang bisa dikenali oleh mata kepala panca indera.[14]

Tafsir secara terminologi menurut al-Kalby di dalam kitabnya *at-Tashil* adalah "mensyarahkan Alquran, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendakinya dengan *nash* nya atau dengan isyaratnya ataupun dengan najuannya". Sedangkan menurut az-Zarkasyi di dalam kitab *Burhan*-nya "menerangkan makna-makna Alquran beserta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya". Menurut hakikatnya tafsir ialah "mensyarahkan lafadz yang

---

[14] Ahmad Izzan. *Metodologi Ilmu tafsir*. (Tafakur: Bandung, 2007), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit dipahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui beberapa petunjuk" seperti yang diungkapkan asy-Syikh Thahir al-Jazairi.[15]

b. Fungsi Tafsir

Berbicara fungsi tafsir merupakan pembicaraan yang harus mengetengahkan lintasan sejarah dan kapan tafsir tersebut akan diterapkan, oleh karena itulah fungsi tafsir haruslah sesuai dengan situasi dan mkondisi zaman tertentu.

Pada saat Alquran diturunkan, Rasulullah SAW yang berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan Alquran, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak di pahami dan samar artinya. Keadaan ini berlangsung sampai dengan wafatnya Rasulullah SAW. Walaupun harus di akui bahwa penjelasan tersebut tidak semua ketahui akibat tidak sampainya riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah SAW sendiri tidak menjelaskan semua kandungan Alquran.

Kalau pada masa Rasulullah SAW para sahabat menanyakan persoalan-persoalan yang tidak jelas kepada ia, maka setelah wafatnya, mereka terpaksa melakukan *ijtihad*, khususnya mereka yang mempunyai kemampuan seperti Ali bin Abi Tholib, Ibnu Abbas, Ubay bin Ka'ab dan Ibnu Mas'ud.

Pada saat sekarang ini, zaman kontemporer, tafsir berfungsi untuk menjawab setiap persoalan-persoalan sosial keagamaan yang timbul dalam masyarakat untuk kemudian dicarikan penyelesaiannya dalam tafsir Alquran

---

15 M. Hasbi Ash Shidieqy. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga akan didapatkan sebentuk tafsir yang peka dan mampu menjawab tantangan zaman.

c. Bentuk, Metodologi dan Corak penafsiran

1) Bentuk Penafsiran

a) Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang berlandaskan naqli yang *shahih*, dengan cara menafsirkan Alquran dengan Alquran atau dengan *sunnah* , yang merupakan penjelas *kitabullah*. Atau dengan perkataan para sahabat yang merupakan orang-orang yang paling tahu tentang *kitabullah*, atau dengan perkataan *Tabi'in* yang belajar tafsir dari para Sahabat.

Cara tafsir bil ma'tsur adalah dengan memakai atsar-atsar yang menjelaskan tentang makna suatu ayat, dan tidak membicarakan hal-hal yang tidak ada faedahnya, selama tidak ada riwayat yang *shohih* tentang itu.[16]

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah,

> Wajib diketahui bahwa nabi telah menjelaskan makna-makna Alquran kepada para sahabat sebagaimana telah menjelaskan lafadz-lafadznya kepada mereka. Karena firman Allah, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah dirurunkan kepada mereka (QS. An-Nahl: 44) mencakup penjelasan lafadz-lafadz dan makna.

Dan ia juga berkata,[17]

> Jika ada orang yang bertanya, "Apa jalan tafsir yang terbaik?" Maka jawabannya adalah : Yang paling *shahih* dari cara menafsirkan Alquran adalah menafsirkan Alquran dengan Al-Qur'an. Apa yang dimaksud *mujmal* di suatu ayat, dijelaskan di ayat lainnya. Apa yang diringkas dalam suatu ayat, diperpanjang di tempat yang lain.

---

[16] Manna' Khalil al-Qattan. *Mabahits Fi Ulumi al-Qur'an*. (Mansyurat al-'Ashr al-Hadis 1973), 358

[17] *Ibid. 358*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalau hal ini menyulitkanmu maka wajib bagimu mencarinya dalam *sunnah* Rasulullah, karena *sunnah* adalah pemberi keterangan Alquran dan penjelas baginya. Allah berirman, Dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. An-Nahl: 44).

Dan karena inilah Rasulullah bersabda,

Ketahuilah aku telah diberi Alquran dan yang semisalnya (yaitu As-Sunnah) bersamanya.

Dan jika tidak menjumpai tafsir dalam Alquran dan *sunnah* , maka merujuk kepada perkataan para Sahabat. Karena mereka lebih tahu tentang tafsir dengan apa-apa yang mereka persaksikan dari Alquran dan keadaan-keadaan khusus bagi mereka. Juga apa yang dimiliki mereka dari pemahaman yang sempurna, ilmu yang shahih dan amal yang *shahih*. Dan jika kita tidak mendapatkan tafsir dalam Alquran dan tidak juga dalam *As-Sunnah* dan tidak juga dari perkataan para sahabat, maka banyak para imam yang merujuk kepada perkataan Tabi'in seperti Mujahid bin Jabr, Sa'id bin Jubair, Ikrimah, Atho' bin Abi Robah, Al-Hasan Al-Bashri, Masruq bin Al-Ajda', Sa'in bin Al-Musayyib, Abul 'Aliyah, Robi' bin Anas, Qotadah, Adh-Dhohak bin Muzaahim dan yang selain mereka dari Tabi'in .

b) Tafsir Bir Ra'yi

Tafsir bir Ro'yi adalah tafsir yang berlandaskan pemahaman pribadi penafsir, dan istimbatnya dengan akal semata. Tafsir ini banyak dilakukan oleh ahli *bid'ah* yang meyakini pemikiran tertentu kemudian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membawa lafadz-lafadz Alquran kepada pemikiran mereka tanpa ada pendahulu dari kalangan sahabat maupun Tabi'in . Tidak dinukil dari para imam ataupun pendapat mereka dan tidak pula dari tafsir mereka.

Seperti kelompok Mu'tazilah yang banyak menulis tafsir berlandaskan pokok-pokok pemikiran mereka yang sesat, seperti Tafsir Abdurrohman bin Kaisar, Tafsir Abu 'Ali Al-Juba'i, *Tafsir Al-Kabir* oleh Abdul Sabban dan Al-Kasysyaf yang ditulis oleh Zamakhsari.

Tafsir bir-ra'yi terbagi menjadi dua bagian:

a) Tafsir *Mahmud*

b) Tafsir *Madzmum*[18]

Tafsir *Mahmud*: Adalah suatu penafsiran yang sesuai dengan kehendak syari'at (penafsiran oleh orang yang menguasai aturan syari'at), jauh dari kebodohan dan kesesatan, sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa arab, serta berpegang pada *uslub-uslub*nya dalam memahami *nash -nash Quraniyah*.

Hukum *Tafsir bir-ra'yi al-mahmud*: Menafsirkan Alquran dengan *ijtihad* dan dengan memenuhi syarat-syaratnya (menguasai ilmu-ilmu yang mendukung penafsiran Alquran), serta berpegang kepadanya dalam memberikan makna-makna terhadap ayat-ayat Alquran, maka penafsiran itu telah patut disebut Tafsir *Mahmud* atau Tafsir *Al Masyru'*.[19]

Tafsir *al-Madzmum*: adalah penafsiran Alquran tanpa berdasarkan ilmu, atau mengikuti hawa nafsu dan kehendaknya sendiri, tanpa mengetahui kaidah-kaidah bahasa atau syari'ah. Atau dia menafsirkan ayat berdasarkan mazhabnya yang rusak maupun *bid'ah*nya yang tersesat.

---

[18] *Ibid*, 157

[19] Muhammad Ali Ash Shobuni. *Al Tibyan fi al-Ulum Alquran.*, 157

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh Tafsir *Al-Madzmum*:

و من كان في هـــذه أعمى فهـــو في الآخـــرة أعمى و أضـــل سبيـــلا

Artinya: "Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)". (QS, Al Isra': 72)

Pada ayat ini, sebagian orang bodoh dan tersesat menafsirkan bahwasanya setiap orang yang buta (matanya) di dunia, maka di akhirat pun mereka tetap buta mata, dan akan sengsara dan menderita di akhirat kelak dengan dimasukkannya mereka ke dalam neraka.

Padahal yang dimaksudkan dengan buta dalam ayat ini adalah buta hati (القلوب عمى), dengan dalil firman Allah swt:

فانها لا تعمى الأ بصـــار و لكن تعمى القلوب التي في الصـــدور

Artinya: "Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada". (QS, Al Hajj: 46)[27]

Hukum *Tafsir bir-ra'yi al-Madzmum*: Menafsirkan Alquran dengan *ra'yu* dan *Ijtihad* semata tanpa ada dasar yang *shahih* adalah haram. Allah berfirman:

وَلاَ تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْم

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya". (QS, Al Isra': 36)

~~Kitab-kitab~~ Tafsir ~~bir-ra'yi al mahmud yang~~ terkenal:

a) *Mafatihul Ghaib*, oleh: Fakhruddin Ar Razi

b) *Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, oleh Al Baidhawi

c) *Madarikut Tanzil wa Haqa'iqut Ta'wil*, oleh: An Nasafi

d) *Lubabut Ta'wil fi Ma'anit Tanzil*, oleh: Al Khazin

e) *Al Bahrul Muhith*, oleh: Abu Hayyan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f) *Tafsir Jalalain*, oleh: Jalaluddin Al Mahalli dan Jalaluddin As Suyuthi

g) *Ghara'ibul Qur'an wa Ragha'ibul Furqan*, oleh: An Naisaburi

h) *As Sirajul Munir*, oleh: Al Khatib Asy Syarbini

i) *Irsyâd al-'Aql as-Salîm*, oleh: Abu As Sa'ud

j) *Ruhul Ma'ani*, oleh Al Alusi.20

2) Metodologi Penafsiran

a) Metode Global (*Ijmali*)

Yang dimaksud dengan metode global (*ijmali*) ialah menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup, dengan bahasa yang *popular*, mudah dimengerti dan enak dibaca. Sistematika peneulisannya menurutu susunan ayat-ayat yang ada di dalam *mushhaf*. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Alquran padahal yang didengarnya itu adalah tafsirnya. *Kitab Tafsir Alquran al-Karim* karangan Muhammad Farid Wajdi, *al-Tafsir al-Wasith* terbitan Majma' al-Buhuts al-Islamiyat dan *Tafsir al-Jalalain* serta *Taj al-Tafsir* karangan Muhammad Utsman al-Maraghi, masuk ke dalam kelompok ini.[21]

Metode ijmali berbeda jauh dengan metode komparatif maupun metode tematik. Kedua metode tersebut lebih populer di kalangan dunia tafsir, sementara metode *ijmali* tidak sepopuler kedua metode tersebut. Ciri

---

[20] DR. Muhammad Husain Adz Dzahabi. *At Tafsir wa Al Mufassirun*. Juz II, (t.t: t.p, t.t) 630-631

[21] Abd. Al-Hayy Al-Farmawi. *Al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (cet. Ke-2. Mesir Mathba'at al-Hadarat al-'Arabiyyah. 1977), 43-44, Al-Ahma'i Zahir bin 'Awwadh. *Dirusat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (t.t., t.p, 1405), 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khas metode ijmali, antara lain.[22] *Petama*, mufasir langsung menafsirkan setiap ayat dari awal sampai akhir, tanpa memasukkan upaya perbandingan dan tidak disertai dengan penetapan judul, seperti yang terjadi pada metode komparatif (*muqaran*) dan metode *maudhu'i* (tematik).

Kedua, penafsiran yang sangat ringkas dan bersifat umum, membuat metode ini lebih sanat tertutup bagi munculnya ide-ide yang lain selain sang mufasir untuk memperkawa wawasan penafsiran. Oleh karena itu, tafsir ijmali dilakukan secara rinci, tetapi ringkas, sehingga membaca tafsir dengan metode ini mengesankan persis sama dengan membaca Alquran.

Ketiga, dalam tafsir-tafsir *ijmali* tidak semua ayat ditafsirkan dengan penjelasan yang ringkas, terdapat beberapa ayat tertentu (sangat terbatas) yang ditafsirkan agak luas, tetapi tidak sampai mengarah pada penafsiran yang bersifat analitis. Artinya, walaupun ada beberapa ayat yang ditafsirkan agak panjang, hanya sebatas penjelasan yang tidak analitis dan tidak komparatif.

Adapun prosedur atau langkah-langkah yang akan ditempuh dalam tafsir *ijmali* adalah sebagai berikut:

a) Menentukan ayat Alquran yang akan ditafsirkan baik seluruhnya maupun sebagiannya.
b) Menyusun ayat Alquran yang akan ditafsirkan menurut urutannya dalam *mushaf* atau menurut urutan turunnya.
c) Menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami dan mencakup

---

[22] Bahauddin Amyasi. *Tafsir Alquran. Kajian Singkat Atas Metode Tafsir Ijmali* 30 November 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Menafsirkan ayat Alquran secara global (singkat) seperti *Tafsir Jalalain* dan tidak dikaitkan dengan ayat lain

e) Dalam penafsiran dimungkinkan adanya *Asbab al-Nuzul*, hadist Nabi, *Atsar* dari orang-orang saleh terdahulu, pendapat mufassir sendiri, atau sebagian saja.

b) Metode Analitis (*Tahlili*)

Yang dimaksud dengan metode analitis (*tahlili*) ialah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[23]

Dalam metode ini, mufasir biasanya menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya di dalam *mushhaf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa-kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munasabat*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, *Tabi'in* maupun ahli tafsir lainnya.

---

[23] Bustami A. Gani dan Chtibul Umam. *Beberapa Aspek Ilmiyah tentang al-Qur'an* (Jakarta Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) **Metode Komparatif (*Muqarin*)**

Para ahli tidak berbeda pendapat mengenai metode ini. Dari berbagai literature yang ada, dapat dirangkum bahwa yang dimaksud dengan metode komparataif (*muqarin*) adalah 1) membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama; 2) membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan; dan 3) membandingkan berbagai pendapat ulama' tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari definisi itu terlihat bahwa penafsiran Alquran dengan menggunakan metode ini mempunyai cakupan yang teramat luas, tidak hanya membandingkan ayat dengan ayat melainkan juga memperbandingkan ayat dengan hadis serta membandingkan pendapat para Mufasir dalam menafsirkan suatu ayat.

d) **Metode Tematik (*Maudhu'i*)**

Metode tematik (*maudhu'i*) adalah membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dihimpun dan dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang sesuai dengannya, seperti *asbab al-nuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah, baik argument itu berasal dari al-Qur'an, Hadis, maupun pemikiran rasional.[24]

---

[24] *Nash* ruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta. 1998), 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tafsir tematik (*maudhu'i*) bertujuan menyelesaikan permasalahan yang diangkat secara tuntas sehingga didapatkan suatu kesimpulan yang dapat dijadikan pegangan baik oleh mufassir sendiri maupun bagi pembaca maupun pendengar bahkan oleh umat secara keseluruhan. Agaknya Karen atujuannya untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami umat itulah maka di abad modern itulah para ulama lebih gandrung menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) dari pada metode-metode yang lainseperti tulisan al-'Aqqad yang berjudul *al-insan fi Alquran* dan *mar'at fi al-Qur'an*, begitu pula *al-riba fi Alquran* tulisan al-Maududi. Di Indonesia kitab *menyingkap tabir ilahi*, karangan Prof. M. Quraish Shihab dapat dimasukkan ke dalam kelompok ini.[25]

3) Corak Penafsiran

Ada tujuh corak penafsiran seperti pendapat yang dikemukakan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dalam kitabnya *Muqaddimah fi at-Tafsir al-Maudhu'i*, di antaranya adalah: *at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, *at-Tafsir bi ar-Ra'yi*, *at-Tafsir ash-Shufi*, *at-Tafsir al-Fiqhy*, *at-Tafsir al-Falsafy*, *at-Tafsir al-'Ilm*, dan *at-Tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i*.[26]

d. Pergeseran Epistemologi Tafsir

Abdul mustaqim membagi epistemology tafsir ke dalam tiga bagian yang pembagian tersebut disesuaikan dengan perkembangan tafsir mulai sejak masa Nabi sampai saat ini, modern-kontemporer.

---

[25] *Nash* ruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2002), 383-384

[26] Abd al-Hayy al-Farmawi. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (Cetakan Ketiga, 1988 M), 327

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, periode klasik. Periode ini dapat dikakatakan sebagai periode formatif, di mana penafsiran Alquran masih mencoba mencari bentuk. Wajar jika Alquran pada waktu itu begitu terbuka untuk ditafsirkan. Era formatif ini dimulai sejak masa Nabi, mengingat bahwa awal mula munculnya tafsir memang sejak Alquran itu diturunkan. Sebab begitu Alquran diturunkan Nabi SAW lalu menafsirkan dan mengkomunikasikannya kepada para sahabat. Hanya saja model penafsiran Nabi masih merupakan bentuk tafsir oral dan pragmatis. Artinya di situ belum ada rumusan metodologi tafsir yang sistematis. Tafsir terhadap ayat-ayat Alquran seringkali dilakukan dalam rangka untuk memahami ayat tertentu yang bisa langsung dipraktikkan, atau karena ada pertanyaan yang muncul dari sebagian para sahabat yang kesulitan memahami suatu ayat.

Syahrur menambahkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nabi pada waktu itu masih bersifat *ijmali* (global) dan disampaikan secara oral, mengingat peradaban Arab pada waktu adalah peradaban lisan dan periwayatan (*tsaqafah musyafahah wa ar-riwayah*) bukan peradaban tulis dan penalaran (*tsaqafah al-kitabah wa ad-dirayah*).[27]

Kedua, periode pertengahan. Era ini dapat dikatakan sebagai era afirmatif, di mana umat Islam mulai mengalami kemunduran. Tafsir seringkali hanya menjadi afirmasi terhadap kebijakan politik, sekte, madzhab atau penguasa tertentu.Dengan kata lain sektarianisme dalam tafsir begitu kental mewarnai produk-produk tafsir mereka. Kegiatan penafsiran Alquran seolah tidak dilandasi oleh kepentingan bagaimana menjadikan Alquran sebagai hidayah bagi manusia, tapi justru menjadikan penafsiran Alquran sebagai alat kekuasan dan mendukung madzhab tertentu.

---

[27] Muhammad Abid Al-Jabiri *Bunyat al-Aql al-Arabi: Dirasat Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah li Tsaqafah al-Arabiyah* (Beirut Al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi, 1991), 14. Abdul Mustaqim, *Pergeseran*.... 37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nash r Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa nalar yang berkembang pada periode ini adalah nalar ideologis. Hal ini karena tradisi penafsiran lebih didominasi oleh kepentingan-kepentingan politik, madzhab atau ideoogi keilmuan tertentu, sehingga Alquran seringkali dipergunakan hanya sebagai legitimasi atas kepentingan-kepentingan tersebut.[28]

Memang, pada waktu itu, penafsiran Alquran terus berkembang terbukti dengan munculnya berbagai tafsir Alquran yang sangat beragam dan dalam jumlah yang sangat banyak. Bahkan mulai abad III H sampai sekitar abad IV H tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang mendapat perhatian khusus dari para sarjana muslim selama berabad-abad.[29]

Ketiga, periode Modern-Kontemporer atau era reformatif. Adapun karaketeristik yang menonjol pada tafsir perieode meodern-kontemporer antara lain adalah menjadikan Alquran sebagai kitab petunjuk.

Paradigma yang digunakan dalam periode ini adalah paradigma hermeneutik. Komaruddin Hidayat mendefinisikan paradigma hermeneutic sebagai penafsiran terhadap teks tradisiona (klasik) di mana suatu permasalahan harus selalu diarahkan bagaimana supaya teks tersebut selalu dapat dipahami dalam konteks kekinian yang situasinya sangat berbeda.[30]

e. Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang disusun oleh dua ulama terkemuka yang kemudian dikenal dengan nama dua Jalal (*jalalain*) sebagai penanda nama

---

[28] *Nash* r Hamid Abu Zaid. *Naqd al-Khithab al-Dini* (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1994), 142-143. Abdul Mustaqim, *Pergeseran*....., 59

[29] Leonard Binder. *The Study Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Sosial Sciences* (New York: A Weley Interscience Publication, 1976), 58; Abdul Mustaqim, *Pergeseran*....., 59

[30] Komaruddin Hidayat. *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996), 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kitab. Mereka itu adalah Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuthi. Nama lengkap Jalaluddin al-Mahàlli adalah Jalaluddn Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrahim ibn Ahmad ibn Hasyim al-Mahalli al-Mishri al-Syafi'i. Sedangkan Jalaluddin al-Suyuthi nama lengkapnya adalah Abd al-Rahman ibn kamal al-Din Abi Bakr ibn Muhammad ibn Sabiq al-Din ibn Fahr al-Din ibn Utsman ibn Nasir al-Din Muhammad ibn Saif al-Din al-Khidhiri Jalaluddin al-Suyuthi al-Mishri al-Syafi'i. Al-Mahalli lahir di Kairo pada tahun 791 H/1389 M dan wafat pada tahun 864 H.

Kitab tafsir ini sebelum selesai di tangan Jalaluddin Al-Mahalli kemudian disempurnakan oleh Jalaluddin Abd Al-Rahman Al-Suyuthi. Di samping Al-Mahalli dikenal sebagai seorang mufasir, dia juga dikenal *faqih*, ahli kalam (*theolog*), ahli ushul, ahli nahwu, dan menguasai mantiq (*logika*).

Sedangkan Jalaluddin Al-Suyuthi, lahir lima belas tahun sebelum meninggalnya Al-Mahalli, Tepatnya pada tahun 849H/1445 M dan wafat pada tanggal 9 Jumadal 'Ula tahun 991 H. Al-Suyuthi termasuk penulis produktif dan banyak karyanya yang cukup monomental dan referensi inti di pesantren di Indonesia dan perguruan tinggi Islam. Di antara karyanya yang dikenal luas adalah *al-Itqon fi Ulum Alqur'an* dan *al-Durr al-Manshur fi Tafsiri bi al-Ma'tsur*.

Awalnya kitab ini ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli yang dimulai dari awal surah al-Kahfi sampai dengan akhir surat Annas. Setelah itu ia menafsirkan surah al-Fatihah sampai selesai, kemudian tidak sempat menafsirkan surat-surat sesudahnya karena wafat sebelum menyelesaikannya. Hasil karya Al-Mahalli yang belum selesai dan terpublikasikan secara luas, kemudian dilanjutkan oleh Jalaluddin al-Suyuthi dengan pola dan gaya yang sama sebagaimana ditulis oleh Al-Mahalli. Ia memulai tafsirnya dari surah al-Baqarah sampai dengan akhir surah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Isra'. Dan tafsir surah al-Fatihah ia letakkan pada akhir tafsir Jalaluddin al-Mahalli agar terletak berurutan dengan karyanya. Namun, seringkali silang pendapat dikalangan mufassir dalam menentukan kadar kerja mereka masing-masing.[31]

Tafsir Jalalin ditulis dengan menggunakan metode pendekatan *bi al-ra'y* yaitu menafsirkan Alqur'an berdasarkan *ra'y* dan *ijtihad*. Maka logis bila para ulama membuat klasifikasi Tafsir Jalalain ke dalam kategori tafsir *bi al-ra'y*. Kitab tafsir tersebut merupakan salah satu kitab pegangan di kalangan *ahl al-Sunnah* di antara kitab-kitab tafsir *bi al-ra'y* lain seperti *Tafsir al-Baidhawy, Tafsir al-Fahr al-Razy, Tafsir Abu Su'ud, Tafsir al-Alusi, Tafsir al-Naisaburi* dan kitab-kitab tafsir *bi al-ra'y* lainnya yang berkembang di kalangan *ahl al-Sunnah* .[32]

Metode yang digunakan dalam penulisan *Tafsir Jalalain* adalah metode *ijmali* (global), yaitu menjelaskan ayat Alquran secara ringkas dan sesuai dengan urutan ayat Alquran. Sebagaiman dijelaskan sebelumnya bahwa seseorang yang membaca tafsir yang bercorak *ijmali* (global) seakan-akan membaca Alquran itu sendiri. Demikian pula dengan *Tafsir Jalalain*, hal ini karena penulisan *Tafsir Jalalain* mirip dengan gaya bahasa Alquran sehingga pembaca seperti membaca Alquran.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa corak penafsiran Alquran adalah *at-Tafsir bi al-Ma'tsur, at-Tafsir bi ar-Ra'yi, at-Tafsir ash-Shufi, at-Tafsir al-Fiqhy, at-Tafsir al-Falsafy, at-Tafsir al-'Ilm*, dan *at-Tafsir al-Adabi wa al-Ijtima'i* . Adapun corak penafsiran yang terdapat dalam penulisan kitab *Tafsir Jalalain* adalah *al-tafsir bi al-ra'yi* artinya penafsiran yang coba dilakukan oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti, karena keglobalannya, tidak

---

[31] Abdullah Faishol. *Metode Penelitian Tafsir Struktural/ Analisis Struktural Tafsir Jalalain* (Makalah: t.p, t.t), 3-4

[32] *Ibid*, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan corak penafsiran yang signifikan sehingga corak penafsirannya adalah *al-tafsir bi al-ra'yi*.

B. Pembaca Tafsir

Alquran sebagai mukjizat terbesar dalam sejarah ke-Rasulan telah terbukti mampu menampakkan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh dan kalah oleh tantangan zaman, tetapi Alquran selalu mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga membuat kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ini sangat absah menjadi referensi kehidupan umat manusia. Karena menurut Rahman Alquran merupakan sebuah dokumen untuk umat manusia sekaligus sebagai petunjuk bagi umat manusia.

Alquran tidak hanya berbicara tentang moralitas universal kehidupan dan masalah spritualitas, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan manusia yang unik dalam sepanjang kehidupan umat manusia.

Alquran bagi kaum muslimin adalah *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, Nabi yang *ummi* melalui perantara Jibril selama kurang lebih dua puluh tiga tahun lamanya. Proses penurunan wahyu dalam kurun waktu tersebut dilakukan dengan cara bertahap sesuai dengan kebutuhan sosial masyarakat pada masa Nabi, sehingga terangkum menjadi 30 juz, 114 surat dan 6666 ayat.

Sebagai firman Allah, Alquran merefleksikan firman Allah yang memuat pesan-pesan *ilahiyah* untuk umat manusia. Secara bahasa, Alquran memang menggunakan bahasa manusia, karena Alquran memang ditujukan kepada umat manusia sehingga harus bisa mengadaptasi bahasa yang menjadi objek dan sasaran Alquran. Akan tetapi, di balik rangkaian ayat-ayat Alquran tersebut, pesan substansial dari makna *hakiki* Alquran tidak ditampakkan oleh Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pembaca Alquran masih harus mampu melakukan kerja-kerja penafsiran yang maksimal untuk menemukan pesan ideal Allah di balik ayat Alquran yang tersurat. Artinya, tanpa ada upaya menemukan pesan tersebut, Alquran hanya akan menjadi rangkaian ayat yang terdiam, karena Alquran yang berwujud *mushaf* dan tidak lebih dari kumpulan huruf-huruf yang tidak akan mampu memberikan makna apa-apa, sebelum diajak berbicara. Hal ini merupakan konsekwensi rasional dari asumsi bahwa Alquran – dalam pandangan kaum hermeneutis – merupakan teks diam dan tidak bisa berbicara dengan sendirinya, sementara Alquran dibutuhkan untuk bisa berbicara guna menjawab setiap perjalanan zaman.

Upaya menemukan makna ideal di balik suratan ayat Alquran tersebut membutuhkan kerja-kerja penafsiran yang total, karena kehadiran Alquran yang tersurat tidak disertai dengan kehadiran makna substansial di dalamnya. Allah sepertinya memberikan kesempatan kepada umat manusia untuk menginterpretasi isi Alquran sesuai dengan kemampuannya, dengan tetap berpijak pada visi dasar Alquran sebagai *rahmatan lil alamin*. Artinya setiap penafsiran yang dilakukan harus selalu dirujukkan pada visi dan arah kehadiran Alquran ke muka bumi ini, sehingga setiap penafsiran yang dilakukan minimal mendekati terhadap apa yang ingin disampaikan Tuhan melalui ayat-ayat-Nya. Oleh karena itu, Islam, Alquran dan penafsiran merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Dalam istilah Edward W. Said, tidak akan ada Islam tanpa Alquran; sebaliknya, tidak akan ada Alquran tanpa Muslim yang membacanya, menafsirkannya, mencoba menerjemahkannya ke dalam adat istiadat dan realitas-realitas sosial.

Tafsir selalu bersifat statis sementara permasalahan akan selalu berkembang setiap waktu. Karya tafsir pada era kontemporer haruslah berupa penafsiran yang mampu menjawab tantangan zaman. Alquran harus selalu ditafsirkan disesuaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kondisi zaman sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Seorang pembaca tafsir yang hidup pada era kontemporer haruslah mampu mengkontekstualisasikan isi Alquran dengan kondisi zaman yang persoalannya semakin kompleks.

Untuk bisa mengkontekstualisasikan isi Alquran maka seorang penafsir harus bisa menangkap pesan/spirit yang terdapat dalam ayat tertentu untuk kemudian dibawa dan diaktualisasikan pada saat ini. Setiap penafsiran memang selalu bersifat statis akan tetapi pesan atau spirit yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran selalu bisa dibawa dan diaktualisasikan pada kondisi zaman manapun.

C. Kerukunan Antara Muslim Dan Non Muslim

1. Kerukunan Dari Sudut Pandang Pancasila

Pancasila dan undang-undang dasar merupakan dasar Negara Indonesia. Dasar Negara Indonesia menyerukan untuk menciptakan kerukunan antara umat beragama. Kelima sila pancasila yaitu, ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang kemudian dicerminkan dalam butir-butir pancasila, memberikan arahan yang sangat jelas untuk mewujudkan kerukunan.

Butir-butir dari sila ketuhanan yang maha esa menyatakan antara lain:

a. Percaya dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hormat-menghormati dan bekerja sama antara pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan hidup.

c. Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya.

d. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. [33]

Dengan terumuskannya butir-butir pancasila tersebut maka jelaslah kalau bangsa Indonesia menghendaki adanya kerukunan antara pemeluk agama. Kerukunan-tersebut tertuang dalam tri kerukunan hidup umat beragama yaitu:

a. Kerukunan intern umat beragama

b. Kerukunan antarumat beragama

c. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah.

2. Kerukunan Dari Sudut Pandang Islam

Islam adalah agama yang menyerukan pada kerukuna antara umat. Islam datang membawa perdamain bukan untuk melanjutkan perpecahan dan pertikaian. Ajaran agama Islam mengajarkan bahwa kerukunan akan membawa pada perdamaian.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa sepanjang sejarah, kaum muslimin sudah mengimplementasikan teologi kerukunan Islam. Nabi Muhammad sendiri memulai pengalaman itu ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622. pembentukan Negara- kota madinah, didasarkan pada doktrin dan gagasan kerukunan keagamaan Islam.[34]

---

[33] Weinata Sairin. *Kerukunan Umat Beragama; Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 2002), 7

[34] Azyumardi Azra. "Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Antarumat Beragama: Persepektif Islam", dalam *Kerukunan Umat Beragama; Pilar Utama Kerukunan Berbangsa* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2002), 91-102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal itu tertuang dalam penetapan "Piagam Madinah" atau disebut juga "Konstitusi Madinah" yang menyatakan secara tegas hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslimin.

Ketika Islam melakukan ekspansi ke wilayah-wilayah Byzantium Kristen, kaum muslimin mempertahankan apa yang diajarkan Alquran dan dicontohkan Rasulullah. Bahkan ketika angkatan bersenjata kaum muslimin berhasil menaklukkan Yerussalem, dicetuskan sebuah perjanjian yang berbunyi:[35]

> "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, perjanjian ini diberikan oleh Umar, hamba Allah, dan amir al-mukminin, kepada penduduk Aelia. Dia (Umar) menjamin keamanan jiwa mereka dan harta-harta mereka; gereja-gereja dan salib-salib mereka... Dan kepada penganut agama Kristen. Gereja-gereja mereka tidaklah akan dijarah ataupun dihancurkan.... Atau atau harta benda dikurangi dalam bentuk apapun. Mereka (pemeluk Kristen) tidaklah akan dipaksa dalam bentuk apapun dalam kaitan dengan agama mereka dan mereka haruslah terpelihara dari bahaya. Dan tidak akan ada orang Yahudi yang hidup di tengah mereka....."

Dengan demikian, sepanjang sejarah umat Islam, Islam mengajarkan untuk selalu menciptakan kerukuan antara umat beragama.

3. Dialog Sebagai Sarana Kerukunan

Untuk mewujudkan kerukuna antara umat beragama maka harus dicetuskan dialog-dialog keagamaan yang dapat menyatukan persepsi dan tingkah polah setiap pemeluk agama.

Tim penulis paramadina menyebutkan empat dialog keagamaan yang dapat diterapkan untuk membangun kerukunan antara umat beragama yaitu dialog kehidupan, dialog kerja sosial, dialog teologis dan dialog spiritual.[36] Keempat dialog tersebut bukan berarti mencampuradukkan antara ritus keagamaan setiap agama akan tetapi untuk menekankan pada pluralitas dan kerja sama keagamaan.

---

[35] *Ibid*, 96-99

[36] Tim Penulis Paramadina. *Fiqh Lintas Agama: Membangun Nasyarakat Inklusif-Pluralis* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2004), 208

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kerukuna yang dimaksudkan dalam dialog tersebut bukan merukunkan keyakinan dan akidah akan tetapi menjembatani sebuah kerjasama keagamaan yang pada tahap selanjutnya dapat terbentuk hubungan kemitraan antara pemeluk agama yang berbeda.

Tim penulis paramadina menginginkan adanya teologi inklusif-pluralis yakni teologi yang mampu menjawab masalah-masalah keagamaan kontemporer. Hal ini karena teologi eksklusif sudah dianggap tidak mempu menjawab hal tersebut dan teologi tersebut mempunyai potensi untuk melahirkan konflik antaragama.[37] Teologi inklusif-pluralis mengakui bahwa dalam agama-agama lain terdapat juga suatu tingkat kebenaran, tetapi puncak kebenaran ada dalam agama pendukung teologi ini. Teologi pluralis tentang agama-agama, yang sering disebut juga pluralisme, memandang bahwa suatu agama, meskipun dengan jalan masing-masing yang berbeda, menuju satu tujuan yang sama: Yang Absolut, Yang Terakhir, Yang Riil.

[37] *Ibid*, 64-65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Sejarah Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren yang – ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya – termasuk Pondok Pesantren yang besar. Sebagaimana Pondok Pesantren yang lain, peran yang dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, dakwah dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat, khususnya bagi masyarakat di desa lokasi Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan oleh almarhum KH. Zaini Mun'im pada tahun 1950. Berlokasi di desa Karanganyar Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. Saat ini menempati areal seluas 17 Ha. Secara Geografis letak Pondok Pesantren Nurul Jadid berada pada : 7° 40' LS, 113° 3' BT. Berjarak 33 KM arah timur kota Probolinggo atau 133 KM arah timur Surabaya.[38]

Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pertama kalinya (1950 – 1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im dengan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984), Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH (1984-2000), dan terakhir adalah KH. Muh. Zuhri Zaini, BA putra kelima pendiri (2000-sekarang).

Pada masa awal kepemimpinan KH. Muh. Zuhri Zaini, Pondok Pesantren Nurul Jadid melakukan reorientasi manajerial dan pola pengembangan penyelenggaraan pendidikan serta pola pembinaan santri. Dalam bidang manajerial

---

[38] Koordinatorat. *Profil Singkat Pondok Pesantren Nuurul Jadid*. 30 Desember 2006. hal 1-3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan perubahan struktur kepemimpinan dan kepengurusan kearah kepengurusan yang lebih bersifat struktural-fungsional, pembenahan administrasi dengan penerapan sentral data yang terkomputerisasi (computerized). Pola pengembangan penyelenggaraan pendidikan berorientasi kepada pola pendidikan terpadu dan integral antara pendidikan umum dan pendidikan pesantren. Sedangkan pola pembinaan santri diarahkan pada pengembangan pola pembinaan yang terspesifikasi berdasarkan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan pendidikan santri.

B. Visi Misi Dan Kegiatan Pesantren

1. Visi Dan Misi Nurul Jadid

Visi pondok pesantren Nurul Jadid adalah "membentuk manusia Mu'min-Muslim yang bertaqwa, berakhlaqul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan negara."

Adapun misi pondok pesantren Nurul Jadid adalah "terwujudnya kualitas dan kemampuan out-put secara profesional, serta ditujukan pada pemilikan beberapa kesadaran dan kemampuan." Santri Pondok PesantrenNurul Jadid diharapkan memiliki Panca Kesadaran, yaitu :

a. Kesadaran Beragama
b. Kesadaran Berilmu
c. Kesadaran Berorganisasi
d. Kesadaran Bermasyarakat
e. Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.39

---

[39] Koordinatorat. *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid*. Juni 2003. hal. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pola Penyelenggaraan Pendidikan

Pola penyelenggaraan pendidikan pondok pesantren Nurul Jadid, mula-mula bercorak pendidikan tradisional dimana santri mengikuti pengajian yang diasuh oleh kyai di surau/masjid dalam bentuk pengajian langsung atau sorogan. Namun seiring perkembangan zaman, pola pendidikannya berkembang lebih modern.[40]

a. Pendidikan Non Formal

Secara umum pendidikan dibedakan menjadi pendidikan formal dan non formal. Pada zaman dahulu, pendidikan di Indonesia lebih banyak pendidikan non formal akan tetapi seiring dengan perkembangan zaman pendidikan non formal mulai banyak ditinggalkan menuju pendidikan formal yang diakui oleh pemerintah.

Yang dimaksud dengan pendidikan non formal adalah proses transformasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan yang diakui oleh pemerintah, dalam hal ini adalah pendidikan yang terdapat di sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA), perguruan tinggi, baik swasta ataupun negeri.

Di pondok pesantren Nurul Jadid, Pendidikan non formal dilaksanakan dengan kurikulum Kepesantrenan meliputi; pengajian Al-Qur'an dan Kitab Kuning dengan sistem sorogan, bandongan, takhassus, ataupun tadarus, selain itu juga menggunakan sistem tutorial yang difasilitasi oleh lembaga-lembaga formal, bertempat di masing-masing asrama seperti yang diterapkan di Asrama MAK dan sebagainya.[41] Kitab yang dibaca dalam pengajian setiap hari adalah:

---

[40] Biro Kepesantrenan. *Buku Pedoman dan Penghubung Santri (BP2S)*. Juni 2003 hal 1
[41] Koordinatorat. *Profil Singkat* ..... hal. 4-6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Kitab-Kitab Yang Dibàca Dalam Pengajian Setiap Hari

No	Nama Kitab	No	Nama Kitab
1)	Tafsir Jalalain	17)	Al Manhatus Saniyah
2)	Syarah Ibnu Aqil	18)	Syu'abul Iman
3)	Ihya' Ulumuddin	19)	Attibyan Fi Ulumid Din
4)	Tuhfatut Thullab	20)	Syarah 'Uqudul Juman
5)	Mutammimah	21)	Shohih Bukhori
6)	Nadham Imrithi	22)	Al Iqna'
7)	Al Kailani	23)	Al Asybah Wannadhair
8)	Kifayatul Akhyar	24)	'Uqudul Lujain
9)	Jawahirul Bukhori	25)	Idlahul Qawaidil Fiqhiyah
10)	Lathaiful Isyarot	26)	Fathul Mu'in
11)	Dzurrotun *Nash* ihin	27)	Minhajul 'Abidin
12)	Kifayatul Awam	28)	Tuhafut Thullab
13)	Ta'limul Muta'lim	29)	Kasifatus Saja
14)	Bidayatul Hidayah	30)	Al-Minhajul Qowim
15)	Fathul Qorib	31)	Sullam Taufiq
16)	Riyadlusshalihin	32)	Arriyadlul Badi'ah

Selain pembacaan kitab kuning, juga diselenggarakan pendalaman agama melalui Madrasah Diniyah dengan kurikulum tersendiri.

Sedang bagi santri yang berminat mendalami serta menghafalkan Alquran, ditampung dalam lembaga khusus, yaitu Pusat Pengembangan Ilmu Qur'an (PPIQ) yang meliputi Tahsin dan Tahfidz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal, merupakan lembaga pendidikan yang penyelenggaraannya disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat berdasarkan kurikulum Departemen Agama (DEPAG) dan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).[42] Pendidikan formal yang dikembangkan pesantren Nurul Jadid yang mengikuti Departemen Agama adalah:

1) **Madrasah Ibtida'iyah Nurul Mun'im** **(Diakui)**

SK Depdikbud. Mm.18/00.00/PP.03/01245/5/C/1996

2) **Madrasah Tsanawiyah Nurul Jadid** **(Disamakan)**

SK Depag. Nomor: Wm.06.03/PP.03.2/1838/SKP/1997

3) **Madrasah Aliyah Nurul Jadid** **(Disamakan)**

SK Depag. Nomor: 25/E. IV/PP.03.2/Kep/III/1997

a) **Program Inti (IPA/IPS/Bahasa)**

b) **Program Keagamaan (PK)**

4) **Institut Agama Islam Nurul Jadid**

a) **Fakultas Dakwah :**

SK

✓ Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) (Terakreditasi A)

✓ Jurusan Komunikasi dan Penerangan Islam (KPI)Terakreditasi B)

✓ Jurusan Psikologi (Umum)

b) **Fakultas Syari'ah :**

---

[42] *Ibid.* hal. 6-9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SK

- ✓ Jurusan Al-Ahwal As-Syakhsiyyah (AS) (Terakreditasi A)
- ✓ Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum(PMH) (Terakreditasi B)

c) **Fakultas Tarbiyah :**

SK

- ✓ Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (Terakreditasi A)
- ✓ Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA) (Terakreditasi B)

d) **Program Pasca Sarjana**

- ✓ Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

Sedangkan lembaga pendidikan formal yang kurikulumnya mengacu pada Departemen Pendidikan Nasional, antara lain :

1) **TK Bina Anaprasa**

   SK Depdikbud. Nomor:

2) **Sekolah Menengah Pertama Nurul Jadid** **(Disamakan)**

   SK Depdikbud. Nomor: 625/1.94/1/1996

3) **Sekolah Menengah Atas Nurul Jadid** **(Disamakan)**

   SK Didasmen. Nomor: 2722/104.PP/2001

4) **Sekolah Menengah Kejuruan Nurul Jadid**

5) **Sekolah Tinggi Teknologi (STT) Nurul Jadid** **(Terdaftar)**

   SK Depdiknas. Nomor: 06/D/0/1999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) **Diploma (D1):**

✓ Jurusan Komputer Profesional

b) **Strata Satu (S1) :**

✓ Jurusan Teknik Informatika dan Komputer (Terdaftar)

✓ Jurusan Teknik Elektro (**Terdaftar**)

Masing-masing lembaga pendidikan, baik tingkat pertama (SLTP dan MTs) Maupun tingkat atas (SMU dan MA) membuka kelas unggulan yang disediakan untuk siswa yang memiliki potensi dan berkemampuan di atas rata-rata melalui seleksi khusus.

Di samping itu, Pondok Pesantren Nurul Jadid memberi kesempatan pada santri untuk berbenah dan melengkapi diri dengan keterampilan yang dikembangkan diluar pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pembinaan keterampilan yang ada adalah keterampilan yang bersifat terapan dan keterampilan yang mengarah pada peningkatan kemampuan edukatif, kepribadian, dan wawasan.

Unit pembinaan keterampilan yang mengarah pada peningkatan edukatif, kepribadian dan wawasan meliputi :

1) Kursus Bahasa Asing (Arab – Inggris)
2) Penerbitan Pers
3) Pelatihan kepemimpinan / leadership
4) Pelatihan menejemen
5) Diskusi dan kajian-kajian
6) Pelatihan kaligrafi
7) Pelatihan seni tilawatil Qur'an
8) Bahtsul masa'il

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9) Seni hadrah

10) Khitobah

Unit pembinaan keterampilan terapan meliputi :

1) Keterampilan menjahit

2) Keterampilan tata boga

3) Keterampilan las

4) Keterampilan teknik mesin

5) Keterampilan mengetik

6) Keterampilan komputer

7) Keterampilan percetakan/sablon

8) Keterampilan bela diri

C. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid

Pondok pesantren Nurul Jadid pada saat ini berada di bawah kepemimpinan KH. Muh. Zuhri Zaini, BA.

KH. Muh. Zuhri Zaini, BA dilahirkan di Dusun Tanjung Lor RT 008 RW 004 Karanganyar Paiton Probolinggo pada tanggal 05 oktober 1948. Ia adalah putra kelima dari pendiri pondok pesantren Nurul Jadid.

Pondok Pesantren Nurul Jadid pada pertama kalinya (1950 – 1976) dipimpin dan diasuh oleh KH. Zaini Mun'im dengan dibantu oleh beberapa pengurus senior. Kepemimpinan Pondok Pesantren diteruskan secara berturut-turut oleh KH. Muhammad Hasyim Zaini (1976-1984), Drs. KH. Abd. Wahid Zaini, SH (1984-2000), dan terakhir adalah KH. Muh. Zuhri Zaini, BA putra kelima pendiri (2000-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang). Jadi KH. Muh. Zuhri Zaini, BA adalah pengasuh keempat pondok Pesantren Nurul Jadid.

Pada saat masih menimba ilmu, K. Zuhri termasuk seorang yang sangat gigih dalam mencari ilmu. Dikatakan bahwa ia ketika tidur memakai alas kepala yang mudah bergerak sehingga ketika alas kepala tersebut bergerak maka ia segera dapat terbangun dari tidurnya untuk kemudian belajar dan beribadah kepada Allah SWT.

Ia termasuk orang yang *wara'*. *Wara'* bukan dalam artian tidak mau terhadap duniawi, akan tetapi *wara'* dalam arti mendahulukan ukhrawi ketimbang duniawi. Ia adalah seorang pribadi yang sederhana dalam kesehariannya. Baju yang biasa dipakai oleh ia adalah baju yang sangat sederhana (biasanya ia suka memakai baju putih tipis), bahkan kalau dibandingkan dengan santrinya sendiri masih lebih bagus baju yang dipakai oleh santrinya.

Dalam panggung politik praktis, K. Zuhri sama sekali tidak berkecimpung di dalamnya. Ia sangat anti dengan partai-partai politik yang muaranya pada politik prakktis. Hal itu bukan berarti ia sama sekali menutup diri dari organ-organ kemasyarakatan karena pada saat ini ia menjabat sebagai salah satu wakil syuriah NU wilayah. Akan tetapi ia tidak terlalu aktif dalam organisasi tersebut karena kesibukan yang luar biasa dalam mengasuh pondok pesantren Nurul Jadid.

Karakteristik pemikiran K. Zuhri adalah moderat. Moderat bukan berarti membenarkan aliran-aliran ekstrim kanan yang cenderung tekstualis atau ekstrim kiri yang cenderung liberalis. Dalam memahami teks agama ia memadukan antara teks dan konteks. Teks menjadi acuan awal untuk melihat relitas kekinian (konteks). Pemikiran ia yang moderat sejalan dengan jargon yang berkembang di kalangan santri Nurul Jadid yaitu: المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح (*herpegang pada tradisi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik). Jadi, karakteristik pemikiran ia adalah memadukan antara teks dengan konteks dan antara *Salaf* (tradisional) dengan khalaf (modern).

D. Keberadaan Santri Nurul Jadid

Dilihat dari keberadaan santri Nurul Jadid maka santri Nurul Jadid dapat dabagi berdasarkan variannya yaitu:

1. Santri sekaligus murid formal

Mayoritas santri Nurul Jadid adalah santri yang juga menjadi murid formal di sekolah atau perguruan tinggi di Nurul Jadid baik MTS, SMP, MA, SMU atau IAI Nurul Jadid. Keberadaan santri yang menjadi murid formal di pondok pesantren Nurul Jadid tersebar di beberapa wilayah atau gang mulai dari Gang A sampai Gang K.

Dari data yang peneliti dapatkan dari Biro Kepesantrenan disebutkan bahwa jumlah santri Nurul Jadid adalah 1.756 santri, sementara santri yang statusnya sebagai murid adalah 1.187 siswa dan 437 mahasiswa.

2. Santri yang murni mondok (bukan murid formal)

Selain santri yang berstatus sebagai murid formal, ada juga santri yang murni untuk mondok akan tetapi keberadaannya pada saat ini sangat minim karena saran dari pengasuh adalah selain belajar sebagai santri juga dianjurkan untuk belajar pada sekolah atau perguruan tinggi di Nurul Jadid.

Hal ini berbeda dengan santri pada masa-masa awal berdirinya pondok pesantren Nurul Jadid karena pada waktu itu masih belum banyak pendidikan formal, jadi mereka mondok di pondok pesantren Nurul Jadid murni untuk mondok. Namun pada saat ini, santri yang tidak berstatus sebagai murid formal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak yang berasal dari santri yang belajar di IAI Nurul Jadid namun sudah menyelesaikan studi S1 dan masih ingin menimba ilmu di Nurul Jadid

Jumlah santri Nurul Jadid yang tidak berstatus sebagai siswa atau mahasiswa adalah 132 santri.

3. Santri yang mukim (berdomisili) di pondok pesantren Nurul Jadid

Sebagian besar dari santri yang menjadi murid formal dan tidak, adalah santri yang berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid. Santri yang berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid ada yang statusnya sebagai santri saja dan ada yang statusnya sebagai pengurus pondok pesantren Nurul Jadid baik pengurus gang, pesantren atau koordinatorat.

Semua santri Nurul Jadid berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid baik di Gang A, B, C, D, E, F, ar-Rumi atau Gang K.

4. Santri yang tidak mukim

Sebenarnya tidak ada santri yang tidak berdimisili di pondok pesantren Nurul Jadid karena keseluruhan santri Nurul Jadid berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid.

Adanya santri Nurul Jadid yang hanya menjalankan pendidikan formal saja yakni mahasiswa IAI Nurul Jadid yang hanya menjalankan proses pendidikan formal di pondok pesantren Nurul Jadid sebenarnya bukanlah dianggap sebagai santri Nurul Jadid karena santri Nurul Jadid wajib berdomisili di Nurul Jadid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

INTERPRETASI PEMBACA KITAB TAFSIR JALALAIN DALAM MENJAWAB PROBLEM HUBUNGAN MUSLIM DAN NON MUSLIM

A. Proses Pengajian

Tafsir jalalin adalah kitab tafsir yang dibaca di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada setiap sere hari setelah shalat ashar kecuali hari jumat. Kitab tafsir tersebut dibaca oleh pengasuh pondok pesantren tersebut yaitu KH. Muh. Zuhri Zaini. Kitab tersebut merupakan kitab yang dibaca secara rutin sejak pengasuh pertama yaitu KH. Zaini Mun'im. Kitab tersebut dibaca setelah sebelumnya juga membaca dan membahas kitab *Fathu al-Qarib* dan kitab *Riyadh al-Shalihin*.

Dalam melaksanakan pengajian tersebut mula-mula dibunyikan bel di samping masjid untuk menunjukkan bahwa pengajian ada. Setelah mendengar bel, *ubudiyah* masjid lalu membaca *nadzam alfiyah* hingga K. Zuhri datang dan memulai pengajian.

Ia duduk di depan santri yang mengaji kitab tersebut di atas kursi dan bangku yang sudah disediakan oleh bagian *ubudiyah*. Dalam membaca kitab tersebut, beliau biasanya menggunakan luv karena mungkin pengelihatannya sudah tidak terlalu baik.

Proses tersebut tidak ada perubahan secara sejak tahun 2003 hingga sekarang. Yang berubah hanya peraturan di salah satu Gang di Nurul Jadid yakni di Gang F asrama MAK yang mewajibkan mengaji tiga kitab *Fathu al-Qarib*, *Riyadh al-Shalihin* dan *Tafsir Jalalain* sampai selesai. Peraturan yang sebelumnya tidak mewajibkan ngaji sampai kitab ketiga tapi wajib sampai kitab kedua saja. Akan tetapi khusus bagi santri yang tinggal di Gang F asrama MAK wajib ngaji sampai tiga kitab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh ust. Abd. Halim (Ketua Asrama MAK) dan ust. Bashori Alwi (Biro Keuangan):[43]

Wawancara dengan Ust. Abdul Halim (Ketua Asrama MAK)

Pengajian pesantren (Tafsir Jalalain) tetap, tidak ada perubahan. Peraturang gang saja yang berubah sementara pengajiannya tidak berubah sejak KH. Zuhri Zaini menjadi pengasuh, bahkan sejak tempat pengajiannya di Musholla Selatan (dulu pengajian Fathu al-Qarib, Riyadh al-Shalihin dan Tafsir Jalalain, sebelum dipindahkan ke masjid pada tahun 2002, dilaksanakan di Musholla Selatan)

Wawancara dengan Ust. Bashori Alwi (Biro Keuangan)

Pengajian Tafsir Jalalain tidak berubah, mulai dari materi yang disampaikan, cara penyampainnya dan semacamnya.

Dalam membaca tiga kitab tersebut, KH. Muh. Zuhri Zaini membaca lalu menjelaskan pengertian dari yang dibaca tersebut. Dalam menjelaskan kitab tersebut ia berusaha untuk menjelaskan murad (maksud) kitab, tata bahasanya serta mengaitkan dengan problem-problem sosial-keagamaan kontemporer.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap KH. Muh. Zuhri Zaini (pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid) ketika menanyakan proses pengajian *Tafsir Jalalain* dan kenapa menggunakan kitab tersebut, ia menjawab:[44]

Tafsir Jalalain adalah kitab tafsir yang dibaca di pondok pesantren Nurul Jadid setiap sore setelah shalat Ashar. Kitab ini dibaca setelah kitab Fathul al-Qarib dan kitab Riyadh al-Shaihin pada waktu yang sama yakni setelah shalat ashar.

Mulai pengasuh pertama, yaitu KH. Zaini Mun'in pendiri pondok Pesantren ini (Nurul Jadid), sudah mengkaji 3 kitab yaitu kitab Fathu al-Qarib dalam fiqhnya, kitab Riyadh al-Shalihin dalam haditsnya dan kitab Tafsir Jalalain dalam tafsirnya.

---

[43] Wawancara dengan ust. Abd. Halim (Ketua Asrama MAK) dan ust. Bashori Alwi (Biro Keuangan) pada tanggal 07 Maret 2010 via telpon

[44] Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Nurul Jadid (KH. Muh. Zuhri Zaini) di Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada tanggal 23 Januari 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kitab-kitab tersebut sudah menjadi rutunitas pengajian di Pondok Pesantren Nurul Jadid.

Hal ini juga sesuai dengan pengalaman peneliti di pondok pesantren Nurul Jadid yang dihimpun melalui angket di mana sekian persen membenarkan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel frequensi data berikut ini:

Tabel 4.1

Frequensi Data Angket

No	Nama	Kategori	Sekolah/Fak	Jurusan	Kls/Smster	Jawaban Soal					
						1	2	3	4	5	7
1	Munadil	Non Siswa	IAI/Syari'ah	AS	I	A	D	D	C	D	C
2	Khalilur Rahman	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	I	A	D	D	C	B	C
3	Imam Ghazali, SH	Non Siswa	IAI/Syari'ah	AS	Sarjana	A	D	D	C	B	B
4	Abdul Mufid	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	III	A	B	D	C	B	C
5	Faidul Bari	Non Siswa	IAI/Syari'ah	Ekonomi	I	A	B	D	B	B	C
6	Zainur Rafiq	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	VII	A	D	D	C	B	C
7	Mustain Habibi	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	VII	A	D	D	B	B	C
8	Zainul Hasan	Non Siswa	IAI/Syari'ah	AS	VII	A	D	D	C	B	C
9	Umar Hasibullah	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	VII	A	D	D	B	B	C
10	Afandi HS	Non Siswa	IAI/Syari'ah	AS	Sarjana	A	D	D	C	B	C
11	Nurul Hidayat	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	III	A	D	D	C	B	C
12	Yusuf Darmawan	Non Siswa	IAI/Tarbiyah	PAI	III	A	D	D	C	B	C
13	Hasanuddin	Non Siswa	IAI/Syari'ah	AS	III	A	D	D	C	B	C
14	Khairul Umam	Non Siswa	IAI/Dakwah	KPI	Sarjana	A	D	D	C	B	C
15	Sa'dullah	Non Siswa	IAI/Dakwah	KPI	III	A	B	D	C	B	C
16	Fadlur Rahman	Siswa	MANJ	PK	I	A	B	D	C	B	C
17	Ifdolur Rahman	Siswa	MANJ	PK	I	A	B	D	C	B	C
18	Dwi	Siswa	MANJ	PK	I	A	B	D	A	B	C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Rahmatullah										
19	Hammad Abdul Halim	Siswa	MANJ	PK	I	A	D	D	C	B	C
20	Ahmad Fadloil	Siswa	MANJ	PK	I	A	D	D	C	B	C
21	M. Ali Sadar Baihaki	Siswa	MANJ	PK	II	A	B	D	C	B	C
22	Fandi Ahmad	Siswa	MANJ	PK	II	A	D	D	C	B	C
23	Afif Zainul Hasan	Siswa	MANJ	PK	II	A	D	D	C	B	C
24	M. Hafafi	Siswa	MANJ	PK	II	A	D	D	A	B	C
25	Miftahul Huda Ahmad	Siswa	MANJ	PK	II	A	D	D	C	B	C
26	Khalil Masrur	Siswa	MANJ	PK	III	A	B	D	C	B	C
27	Ach. Khori	Siswa	MANJ	PK	III	A	A	D	A	B	C
28	Abdul Ghafur	Siswa	MANJ	PK	III	A	D	D	C	B	C
29	A. Fadloli	Siswa	MANJ	PK	III	A	D	D	C	B	C
30	Ali Dam Dam F	Siswa	MANJ	PK	III	A	D	D	C	B	C

Rumus yang digunakan untuk menganalisa presentasi pilihan dari responden angket adalah:

K/V × 100

K = Kategori

V = Variabel

Untuk menjelaskan proses pengajian *Tafsir Jalalain* di pondok pesantren Nurul Jadid akan mengacu pada hasil angket yang disebarkan. Oleh karena itu akan dipaparkan tabel analisis angket berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2

Proses Pengajian Bagi Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Dibaca dan dijelaskan	15 Orang	100 %
2	Dibaca, dijelaskan dan Tanya jawab	-	-
3	Dibaca santri lalu dijelaskan Kiai	-	-
4	Dibaca santri, dijelaskan kian dan tanya jawab	-	-

Tabel 4.3

Proses Pengajian Bagi Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Dibaca dan dijelaskan	15 Orang	100 %
2	Dibaca, dijelaskan dan Tanya jawab	-	-
3	Dibaca santri lalu dijelaskan Kiai	-	-
4	Dibaca santri, dijelaskan kian dan tanya jawab	-	-

Berdasarkan dua tebel di atas diketahui bahwa proses pengajian kitab tersebut adalah dibaca dan dijelaskan oleh KH. Muh. Zuhri Zaini.[45]

Tabel 4.4

Cara Penyajian Kalimat Menurut Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Menjelaskan maksud	-	-
2	Menjelaskan maksud dan tata bahasa	3 Orang	20 %
3	Menjelaskan maksud dan mengaitkan dengan kekinian	-	-
4	Menjelaskan maksud dan tata bahasa dan mengaitkan dengan kekinian	12 Orang	80 %

Tabel 4.5

Cara Penyajian Kalimat Menurut Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Menjelaskan maksud	1 Orang	6,6 %
2	Menjelaskan maksud dan tata bahasa	5 Orang	33,3 %
3	Menjelaskan maksud dan mengaitkan dengan kekinian	-	-
4	Menjelaskan maksud dan tata bahasa dan mengaitkan dengan kekinian	9 Orang	60 %

[45] Untuk mengetahui pertanyaan dalam angket lihat *Lampiran i*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dalam menjelaskannya ia mula-mula menjelaskan murad (maksud) kitab, tata bahasa dan mengaitkannya dengan problem kekinian.

1. Corak Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini

KH. Muh. Zuhri Zaini adalah seorang yang *wara'* yaitu mementingkan hal-hal yang bersifat duniawi dan ukrawi akan tetapi mendahulukan ukhrawi. *Wara'* tidak berarti meninggalkan dunia sama sekali akan tetapi tidak teralu mementingkan dunia dan mendahulukan kepentingakn akhirat.

Selain itu, ia adalah seseorang yang moderat dalam pemikirannya. Moderat dalam arti tidak ekstrim kanan dan tidak ekstrim kiri, tapi memadukan antara yang tradisional dengan yang modern, المحافظة على القديم الصالح والاخذ بالجديد الاصلح

(*berpegang pada tradisi lama dan mengambil tradisi baru yang lebih baik*).

Dalam memahami teks (*nash*) agama baik Alquran atau al-Hadis ia memperhatikan teks dan konteks. Teks adalah pijakan awal untuk mendapatkan pengetahuan sedangkan konteks adalah sesuatu yang melatarbelakangi datangnya sebuah teks. Bukan hanya itu, ia juga mengkontekstualisasikan penjelasannya disesuaikan dengan problem sosial-keagamaan kontemporer sehingga hasil pemahamannya (penafsirannya) mampu menjawab tantangan zaman.

Untuk menentukan corak pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini, peneliti tidak memilih jalan wawancara karena akan menghasilakn informasi yang subyektif, jadi sumber data berasal dari angket.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Perilaku Keagamaan KH. Muh. Zuhri Zaini Bagi Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Mementingkan dunia	-	-
2	Mementingkan akhirat	-	-
3	Mementingkan keduanya, mendahulukan dunia	-	-
4	Mementingkan keduanya, mendahulukan akhirat	15 Orang	100 %

Tabel 4.7

Perilaku Keagamaan KH. Muh. Zuhri Zaini Bagi Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Mementingkan dunia	-	-
2	Mementingkan akhirat	-	-
3	Mementingkan keduanya, mendahulukan dunia	-	-
4	Mementingkan keduanya, mendahulukan akhirat	15 Orang	100 %

Tabel 4.8

Karakteristik Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Tradisional	-	-
2	Modern	4 Orang	26,6 %
3	Moderat	11 Orang	73,3 %

Tabel 4.9

Karakteristik Pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Tradisional	3 Orang	20 %
2	Modern	-	-
3	Moderat	12 Orang	80 %

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.10

Corak Penafsiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Tekstual	-	-
2	Kontekstual	-	-
3	Moderat	15 Orang	100 %

Tabel 4.11

Corak Penafsiran KH. Muh. Zuhri Zaini Menurut Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Tekstual	-	-
2	Kontekstual	1 Orang	6,6 %
3	Moderat	14 Orang	93,3 %

Jadi, K. Zuhri adalah seorang lebih mementingkan dunia dan akhirat akan tetapi tetap mendahulukan akhirat. Adapun karakteristik pemikiran K. Zuhri adalah seorang yang moderat dalam arti tidak memihak golongan kanan dan tidak pula golongan kiri, tidak terlalu *salaf* (tradisional) *khalaf* (modern), akan tetapi menjembatani antara yang kanan dan yang kiri dan memadukan antara *salaf* (tradisional) dengan *khalaf* (modern). Dalam menafsirkan sebuah teks ia memadukan antara pendekatan tekstual dan kontekstual.

2. Tafsir Atas Tafsir

Pengajian *Tafsir Jalalain* di pondok pesantren Nurul Jadid mengetengahkan pemikiran pengarang kitab dan pembaca kitab Dalam hal tersebut terjadi pergumulan pemikiran antara pengarang kitab yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin al-Suyuti dengan pemikiran pembaca kitab yaitu KH. Muh. Zuhri Zaini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahasa *Tafsir Jalalain* yang global (*ijmali*) memberikan ruang kepada pembaca kitab untuk mendialogkan pemikirannya dan mengkomparasikannya dengan pemikiran pengarang kitab.

Bahasa yang global dan pemahaman teks dan konteks yang menjadi pegangan KH. Muh. Zuhri memberikan kesempatan baginya untuk melakukan tafsir atas tafsir. Tafsir yang pertama adalah *Tafsir Jalalain* sedangkan tafsir yang kedua adalah tafsir hasil pembacaan KH. Muh. Zuhri terhadap *Tafsir Jalalain* dan realitas sosial-keagamaan kontemporer yang masih aktual.

Proses tersebut akan semakin menguatkan anggapan bahwa Alquran adalah *kalamullah* yang *shalihun li kulli zaman* (firman Allah yang akan selalu sesuai dengan kondisi zaman manapun). Firman Allah (Alquran) akan selalu sesuai dengan kondisi zaman manapun asalkan selalu dilakukan kontekstualisasi dan pembaharuan penafsiran terhadap tafsir-tafsir terdahulu. Kitab tafsir merupakan karangan manusia dan memiliki keterbatasan dan salah satu keterbatasannya adalah tafsir tersebut akan selalu disesuaikan dengan kondisi zaman pada saat pengarang itu hidup. Kitab tafsir itu akan cenderung tidak sesuai apabila dipakai pada kondisi zaman yang berbeda. Jadi harus selalu dilakukan *reinterpretasi* terhadap ayat-ayat Alquran sehingga mampu menjawab tantangan zaman.

Tafsir atas tafsir tidak jauh berbeda dengan *syarh*, karena KH. Muh. Zuhri berusaha menjelaskan maksud dari isi *Tafsir Jalalain* (menjelaskan pemahaman teks dan konteks) untuk kemudian mengetengahkan persoalan-persoalan sosial keagamaan kontemporer. Bedanya, kalau *syarh* cenderung untuk dibukukan sementara tafsir atas tafsir tersebut belum pernah dilakukan. Pembukuan pemikiran KH. Muh. Zuhri, tafsir atas *Tafsir Jalalain*, adalah pekerjaan rumah bagi para santri yang mengikuti pengajian tafsir tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk lebih jelasnya maka akan dijelaskan bagaimana pengajian tersebut dapat menjawab problem hubungan muslim dan non muslim, artinya pemikiran KH. Muh. Zuhri yang berusaha menyatukan teks, konteks dan realitas kekinian dapat memnjawab problem hubungan muslim dan non muslim.

Berbicara hubungan antara muslim dan muslim maka harus memunculkan beberapa ayat berikut:

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَلَئِنِ اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Itulah petunjuk (yang benar)". Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, Maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu Termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ . إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَى إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوْهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

8. Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.
9. Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan Barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

Pada ayat pertama KH. Muh. Zuhri Zaini menjelaskan bahwa semua pemeluk agama pasti seperti itu. Konteks ayat tersebut adalah Nabi ketika di Madinah memang berhadapan dengan orang-orang seperti itu. Jadi tidak mungkin agama-agama dapat disatukan, seperti dalam firman Allah: لكم دينكم ولي دين (*bagimu agamamu dan bagiku agamaku*), itulah prinsipnya, karena agama itu adalah keyakinan. Surat al-Baqarah tersebut dapat digunakan dalam peperangan karena dalam perang harus waspada namun dalam keadaan damai harus adil. Dulu Nabi juga kadang berhutang pada orang Yahudi. Nuansa politis (kekuasaan) kadang dapat membawa ayat tersebut pada suasana panas. Jangankan dengan non muslim, sesama NU saja kadang masih bertengkar (gara-gara politik kekuasaan)

Seperti yang terjadi di Palestina bukanlah persoalan agama akan tetapi persoalan negara, hal itu karena negara mereka dirampas dan menimbulakn perlawanan dari orang-orang pribumi. Jadi, motif utamanya bukanlah persoalan agama akan tetapi persoalan negara dan kekuasaan.

Memahami ayat itu harus memperhatikan teks dan konteks. Jadi bedakan antara pada waktu perang dan pada waktu damai.

Pada ayat yang kedua KH. Muh. Zuhri Zaini menjelaskan bahwa secara harfiyah ayat tersebut memang melarang mengangkat non muslim menjadi pemimpin umat Islam. Larangan dalam ayat tersebut karena pemimpin dari non muslim tidak searah, karena mereka tidak memahami ajaran Islam, meskipun pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya tidak semua kepemimpinan yang berasaskan pada Islam dapat memberikan kenyamanan dan keadilan. Sebaliknya, tidak semua kepemimpinan yang tidak berasaskan pada keislaman selalu dapat menimbulkan ketidaknyamanan dan ketidakadilan.

Ayat tersebut mengajarkan pada perjuangan mencapai ideal. Jadi, siapapun pemimpinnya, asalkan ajaran Islam terlaksana maka boleh-boleh saja.

Pada ayat yang ketiga KH. Muh. Zuhri Zaini menjelaskan bahwa boleh saja menjadikan non muslim sebagai kawan, tapi harus ada batasan-batasan, selagi tidak menyeret pada perbuatan dosa, tapi bukan hanya non muslim, muslimpun kalau menyeret pada perbuatan dosa maka tidak boleh dijadikan kawan.

Perbedaan keyakinan bukan halangan, yang penting adalah dampaknya, positif atau negatif. Hal itu berkaca pada praktik Nabi pada awal-awal di Madinah.

Boleh berteman dengan non muslim asalkan bisa memilah antara agama dan pribadi. Agama jangan dijadikan kedok seperti yang terjadi di Sampit. Konflik di Sampit diakibatkan oleh ketimpangan ekonomi lalu penduduk pendatang yang menguasai ekonomi dianggap sebagai penjajah. Demikian pula yang terjadi di Palestina, memang ada semangat agama, tapi bukan yang paling dominan, kembali pada ayat ولن ترضى عنك اليهود ولا النصارى حتى تتبع ملتهم (*Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan rela sampai kalian mengikuti agama mereka*) ayat ini kan menjelaskan realitas, bukan perintah.

B. Persepsi Peserta Pengajian

Penjelasan KH. Muh. Zuhri Zaini tidak berbeda dengan apa yang sudah tertulis dalam kitab yang dibaca (*Tafsir Jalalian*), akan tetapi ia mengembangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penjelasannya disesuaikan dengan problem kontemporer. Bahasa *Tafsir Jalalian* yang ringkas dan global memberikan kesempatan pada pembacanya untuk menafsirkan kembali disesuaikan dengan konteks pada zamannya masing-masing.

Keberadaan pengajian *Tafsir Jalalain* di pondok pesantren Nurul Jadid, oleh peserta pengajian tersebut, dianggap mampu menjawab tantangan zaman. Hal ini karena apa yang disampaikan oleh KH. Muh. Zuhri Zaini dalam menjelaskan kitab *Tafsir Jalalain* selalu mengetengahkan problem-problem sosial-keagamaan kontemporer yang masih aktual untuk kemudian memberikan penjelasan secara komprehensif berdasarkan pendapat ia.

Dengan demikian apa yang disampaikan oleh KH. Muh. Zuhri Zaini dalam menjelaskan kitab *Tafsir Jalalain* dianggap mampu menjawab problem-problem kontemporer.

Hasil dari pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini tidak memihak pada salah satu golongan kanan dan kiri atau golongan tradisionalis dan modernis akan tetapi ia berada ditengah-tengah antara yang kanan dan kiri dan antara yang tradisionalis dan modernis. Tidak berarti ia tidak mempunyai pendirian dalam pemikirannya akan tetapi karena memang ia adalah seorang yang moderat. Moderat dalam arti tidak ekstrim kanan atau ekstrim kiri. Ia juga tidak mementingkan teks saja atau konteks saja dalam menafsirkan sebuah teks akan tetapi menyatukan antara teks dan konteks.

Sebagaimana menentukan corak pemikiran KH. Muh. Zuhri Zaini, dalam menentukan persepsi peserta pengajian, peneliti hanya menggunakan metode angket. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.12

Kesesuaian Dengan Isi Kitab Bagi Non Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Sesuai	-	-
2	Sesuai dan dikembangkan	14 Orang	93,3 %
3	Tidak sesuai	-	-
4	Kadang sesuai kadang tidak	1 Orang	6,6 %

Tabel 4.13

Kesesuaian Dengan Isi Kitab Bagi Siswa

No	Uraian	Jumlah	Presentase
1	Sesuai	-	-
2	Sesuai dan dikembangkan	15 Orang	100 %
3	Tidak sesuai	-	-
4	Kadang sesuai kadang tidak	-	-

Jadi, peserta pengajian beranggapan bahwa penjelasan K. Zuhri dalam menjelaskan kitab *Tafsir Jalalain* tidak menyimpang dari isi kitab tersebut namum ia mengembangkan penjelasannya dengan mengetengahkan problem-problem sosial-keagamaan kontemporer.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pengajian *Tafsir Jalalain* di pondok pesantren Nurul Jadid adalah pengajian yang sudah dilakukan sejak pengasuh pertama yaitu sejak Nurul Jadid diasuh oleh KH. Zaini Mun'im (pendiri dan pengasuh pertama pondok pesantren Nurul Jadid).

   Pengajian dilaksanakan setiap hari *ba'da* ashar kecuali pada hari libur (hari jum'at) karena pada hari tersebut santri diberi kesempatan untuk berlibur dari semua kegiatan pesantren sebagai sarana untuk memberikan *refreshing* kepada santri yang telah menjalankan aktifitas selama satu minggu penuh.

   Pengajian dimulai dengan pengajian kitab *Fathu a-Qarib* untuk memberikan sejumlah pengetahuan kepada santri dalam bidang fiqh baik *ibadah* maupun *mu'amalah*. Setelah seesai kitab *Fathu al-Qarib* maka KH. Muh. Zuhri Zaini melanjutkan pada pengajian kitab *Riyadh al-Shalihin*. Hal ini untuk memberikan sejumlah penjelasan kepada santri tentang hadits-hadits Nabi yang terdapat dalam kitab tersebut. Setelah menjelaskan kitab *Riyadh al-Shalihin*, K. Zuhri melanjutkan pengajian kitab *Tafsir Jalalain*, hal ini untuk memberikan pengetahuan tentang tafsir Alquran kepada santri Nurul Jadid.

   Pengajian *Tafsir Jalalain* tersebut dimulai oleh K. Zuhri dengan membaca teks kitab tersebut lalu menerjemahkannya. Setelah itu ia melanjutkan pada penjelasan apa yang dibacanya tersebut. Setelah menjelaskan maksdu dari teks *Tafsir Jalalain*, ia kemudian mengkontekstualisasikannya dengan mengetengahkan problem-problem sosial-keagamaan kontemporer untuk dibahas dalam pengajian tersebut. Pengetengahan problem sosial-keagamaan kontemporer memberikan ruang kepada K. Zuhri untuk mendialogkan antara pemikirannya dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran pengarang kitab *Tafsir Jalalain*. Pada proses inilah terjadi tafsir atas tafsir, artinya tafsir yang terdapat dalam kitab *Tafsir Jalalain* ditafsirkan kembali untuk memberikan jawaban atas berbagai persoalan umat yang terus berkembang.

2. Hubungan muslim dan non muslim adalah topik yang tidak akan pernah usang untuk dibahas bahkan karena antara muslim dan non muslim masih terjadi polemik yang tidak kunjung usai, baik polemik dalam sosial ataupun dalam agama itu sendiri.

   Semua pemeluk agama pasti tidak akan rela sampai mereka mengikuti agamanya. Hal ini bukan hanya terjadi pada saat ini akan tetapi sudah sejak masa Nabi. Adapun surat al-Baqarah: 120 menjelaskan sebuah realitas pada waktu Nabi berada di Madinah dan berhadapan dengan orang-orang yang menentang beliau. Agama-agama memang tidak dapat disatukan karena agama itu adalah keyakinan.

   Tidak semua pemimpin dari kalangan Islam dapat berlaku adil dan tidak semua pemimpin dari kalangan non muslim akan selalu berlaku tidak adil. Adanya larangan dalam surat al-Baqarah: 109 merupakan sebuah wujud perjuangan menuju yang ideal dalam agama Islam, karena kalau non musli diangkat menjadi pemimpin umat Islam maka akan cenderung berbuat tidak adil namun kalau diyakini mampu berlaku adil maka boleh diangkat menjadi pemimpin umat Islam.

   Perbedaan keyakinan bukanlah halangan bagi manusia untuk berinteraksi karena pemeluk agama manapun harus saling menghormati satu sama lain. Asalkan pertemanan tersebut tidak menyeret pada perbuatan yang dilarang oleh agama maka pertemanan dengan non muslim adalah hal yang lumrah bahkan dianjurkan kalau menghasilkan hasil yang positif.

3. Penjelasan KH. Muh. Zuhri Zaini terhadap kitab *Tafsir Jalalain* di Pondok Pesantren Nurul Jadid tidak berbeda jauh dengan apa yang sudah tertera dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab tersebut. Akan tetapi ia berusaha menjelaskan lebih jauh dengan mengembangkan penjelasannya yaitu dengan menyampaikan problem-problem sosial-keagamaan kontemporer dan memberikan penafsiran ayat terkait dengan problem-problem tersebut.

B. Saran-Saran

Tafsir atas tafsir bukanlah kesimpulan final atau kebenaran tunggal untuk melakukan pembacaan terhadap teks agama. Selain tafsir atas tafsir masih banyak metode lain yang bisa digunakan untuk melakukan pembacaan atas teks agama Islam.

Akhirnya, *tak ada gading yang tak retak*. Saran-saran kontruktif dari pembaca akan merekatkan keretakan dalam karya ilmiyah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Amyasi, Bahauddin. *Tafsir Alquran; Kajian Singkat Atas Metode Tafsir Ijmali*. 30 November 2008

Baidan, *Nash* ruddin. 1998. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____ 2002. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

_____ 2001. *Tafsir Maudhu'i; Solusi Qur'ani Atas Masalah Sosial Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Binder, Leonard. 1976. *The Study Of Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and Sosial Sciences*. New York: A Weley Interscience Publication

Biro Kepesantrenan. 2003. *Buku Pedoman dan Penghubung Santri (BP2S)* Probolinggo: Pondok Pesantren Nurul Jadid

Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *At Tafsir wa Al Mufassirun*

Faishol, Abdullah. t.t. Metode Penelitian Tafsir Struktural: Analisis Struktural Tafsir Jalalain. Makalah tidak diterbitkan. t.t, t.p

Farid, Imam Sayuti. 28 Juni 2006. *Paradigma Tafsir Dakwah: Pendekatan Konseling*

Al-Farmawi, Abd al-Hayy. 1988. *Muqaddimah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*.

_____ 1977. *Al-Bidayat fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Mesir: Mathba'at al-Hadarat al-'Arabiyyah

Gani, Bustami A. dan Chtibul Umam. 1986. *Beberapa Aspek Ilmiyah tentang al-Qur'an*. Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hidayat, Komaruddin. 1996. *Memahami Bahasa Agama.* Jakarta: Paramadina

Izzan, Ahmad. 2007. *Metodologi Ilmu tafsir.* Tafakur: Bandung

Al-Jabiri, Muhammad Abid. 1991. *Bunyat al-Aql al-Arabi: Dirasat Tahliliyah Naqdiyah li Nuzhum al-Ma'rifah li Tsaqafah al-Arabiyah.* Beirut: Al-Markaz ats-Tsaqafi al-Arabi

Koordinatorat. 2003 . *Selayang Pandang Pondok Pesantren Nurul Jadid.* Probolinggo: Pondok Pesantren Nurul Jadid

Koordinatorat. 2006. *Profil Singkat Pondok Pesantren Nuurul Jadid.* Probolinggo: Pondok Pesantren Nurul Jadid

Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir; Peta Metodologi Penafsiran Alquran Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka

_____ 2008. *Pergeseran Epistemoligi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Paramadina, Tim Penulis. 2004. *Fiqh Lintas Agama; Membangun Nasyarakat Inklusif-Pluralis.* Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina

Al-Qattan. Manna' Khalil. 1973. *Mabahits Fi Ulumi al-Qur'an.* Mansyurat al-'Ashr al-Hadits

Rahman, Fathur, 22 Desember 2009. "Profil Lembaga Pondok Pesantren Nurul Jadid," dalam *Pesantren Global: Pendidikan Jarak Jauh Untuk Transformasi Masyarakat Islam Melalui Pesantren.* Joomla!

Sairin, Weinata. 2002. *Kerukunan Umat Beragama; Pilar Utama Kerukunan Berbangsa.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia

Ash-Shidieqy, M. Hasbi. 1954. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran.* Jakarta: Bulan Bintang

Ash-Shobuni, Muhammad Ali. *Al Tibyan fi al-Ulum Alquran*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman, Husaini, dkk. 1996. *Metodologi Penelitian Sosial.* Jakarta: Bumi Aksara

Wasito, Wojo dan W.J.S. Poerwadarminta. 1991. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris.* Bandung: Hasta

Zahir, Al-Alma'i bin 'Awwadh. 1405. *Dirasat fi al-Tafsir al-Maudhu'i.* (t.tp., t.pn.)

Zaid, *Nash* r Hamid Abu. 1994. *Naqd al-Khithab al-Dini.* Kairo: Sina li an-Nasyr

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id